



**AKRONIM BAHASA INDONESIA RAGAM GAUL  
DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

**SKRIPSI**

Oleh

**WULAN AJISAFITRI  
NIM 160210402023**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**AKRONIM BAHASA INDONESIA RAGAM GAUL  
DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

**Skripsi**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**WULAN AJISAFITRI  
NIM 160210402023**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada:

- 1) Kedua orang tua, ayahanda Hadi Windoko dan ibunda Sri Pujiyanti, yang telah mengajarkan arti tanggung jawab, kesabaran, keikhlasan, berusaha, berdoa, ikhtiar serta tawakal dalam menjalani roda kehidupan;
- 2) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang penulis banggakan.



## MOTO

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada Allah lalu diberitakan kepada-Nya apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>1</sup>

—QS. At-Taubah, ayat 105—

---

<sup>1</sup> <https://www.google.com/amp/s/dalamislam.com/landasan-agama/ayat-al-quran-tentang-motivasi/amp> Diakses tanggal 27 Juli 2020

## HALAMAN PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wulan Ajisafitri  
NIM : 160210402023  
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Akronim Bahasa Indonesia Ragam Gaul dalam Media Sosial Instagram” adalah benar-benar karya penulis, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Penulis bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 November 2020  
Yang menyatakan,

Wulan Ajisafitri  
NIM 160210402023

**HALAMAN PENGAJUAN**

**AKRONIM BAHASA INDONESIA RAGAM GAUL  
DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa	: Wulan Ajisafitri
NIM	: 160210402023
Angkatan Tahun	: 2016
Daerah Asal	: Jember
Tempat, tanggal lahir	: Balikpapan, 3 Mei 1998
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP. 19710402 200501 2 002

Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.  
NRP. 760016809

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**SKRIPSI**

**AKRONIM BAHASA INDONESIA RAGAM GAUL  
DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

Oleh

**WULAN AJISAFITRI  
NIM 160210402023**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Akronim Bahasa Indonesia Ragam Gaul dalam Media Sosial Instagram** telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 9 November 2020  
Tempat : Sidang Daring (dalam jaringan)

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP. 19710402 200501 2 002

Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.  
NRP. 760016809

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.  
NIP. 19670116 199403 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19751012 200501 1 001

Mengesahkan:  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.  
NIP. 19600612 198702 1 001

## RINGKASAN

**Akronim Bahasa Indonesia Ragam Gaul dalam Media Sosial Instagram;** Wulan Ajsafitri; 160210402023; 2020; 108 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Bahasa mengalami perkembangan yang dapat menimbulkan variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluan. Salah satu variasi bahasa berkembang di masyarakat adalah ragam bahasa gaul. Bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam ragam gaul merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Salah satu ragam gaul yang sering digunakan adalah akronim. Pemakaian akronim dengan ragam bahasa gaul banyak digunakan masyarakat modern karena kepraktisannya. Salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan ragam gaul adalah Instagram dengan pengguna aktif di Indonesia pada tahun 2019 meningkat 20% dari sebelumnya, yaitu sebanyak 56 juta pengguna aktif media sosial instagram.

Penelitian ini akan difokuskan pada akronim bahasa Indonesia ragam gaul yang terdapat dalam media sosial Instagram. Kajian penelitian ini terdiri dari tiga rumusan masalah, yaitu (1) bagaimanakah pola pembentukan akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram?, (2) bagaimanakah fungsi akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram ?, dan (3) bagaimanakah faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram?. Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif-sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa semua bentuk akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram. Sumber data dalam penelitian ini adalah takarir unggahan yang terdapat akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa pola pembentukan akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram, yaitu (1) pengambilan huruf atau suku kata yang sukar dirumuskan, (2) Pengambilan komponen campur, (3) pengambilan suku kata terakhir tiap komponen, (4) pengambilan huruf pertama dan suku kata terakhir, (5) pengambilan tiga huruf pertama tiap komponen, (6) pengambilan dua huruf pertama dan tiga huruf pertama, (7) pengambilan suku kata pertama tiap komponen, (8) pengambilan suku kata tertentu, (9) pengambilan suku kata tertentu dengan peleburan komponen, (10) pengambilan komponen campur dan tambahan akhiran, dan (11) pengambilan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. Penelitian ini juga menunjukkan beberapa fungsi akronim, yaitu (1) fungsi akronim menunjukkan komunitas, (2) fungsi akronim menunjukkan keadaan, (3) fungsi akronim menunjukkan merek, (4) fungsi akronim menunjukkan kegiatan, (5) fungsi akronim menunjukkan penyingkat nama, dan (6) fungsi akronim menunjukkan sifat. Penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor penggunaan akronim, yaitu (1) faktor penggunaan akronim sosiosituasional, (2) faktor penggunaan akronim sosiokultural. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diajukan saran (1) menambah wawasan dan dapat dijadikan bahan diskusi khususnya mengenai penggunaan dan bentuk-bentuk akronim dalam media sosial oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dan (2) bahan masukan atau pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam kajian yang lebih luas oleh peneliti selanjutnya yang serumpun bidang ilmu.

## PRAKATA

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Akronim Bahasa Indonesia Ragam Gaul dalam Media Sosial Instagram” dapat terselesaikan. Skripsi ini dapat disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulis skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq, M.A., M.Sc. selaku Ketua Jurusan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember dan selaku Dosen Pembimbing I;
- 5) Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II;
- 6) Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd. selaku Dosen Pembahas I
- 7) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembahas II
- 8) seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember;
- 9) seluruh guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman;
- 10) keluarga besar yang selalu memberikan doa dan semangat;
- 11) teman-teman seperjuangan dari Sekolah Menengah Atas, Rizkyatus, Aphis Serena, Reza Safira, Dimas Ilham, Amelia, Welda Hijrianti, Hikmatul Ulya, Rozita, Fahru Yusuf, Gian Hanusia, Akhmad Hidayat;
- 12) teman-teman seperjuangan di kampus yang selalu mewarnai hari-hari selama kuliah. Ikrimah Ayu, Aulia Puspa, Firda Aulia, Ilsa Oktavia, Andella Risma, Sinta Dinar, Dwiher, Baiti Wistyoningsih, Septinia Ari, Qoni' Atul;
- 13) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2016, khususnya kelas A yang telah menemani selama 3,5 tahun kuliah dalam satu ruangan bersama-sama

Demi kesempurnaan skripsi ini, Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 9 November 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
MOTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN .....	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat.....	5
1.5 Definisi Operasional.....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Sociolinguistik.....	7
2.2 Ragam Bahasa .....	8
2.3 Bahasa Gaul.....	9
2.4 Abreviasi .....	10
2.5 Pola Pembentukan Akronim.....	13
2.6 Fungsi Akronim .....	20
2.7 Faktor Penggunaan Akronim Ragam Bahasa Gaul .....	21
2.8 Peristiwa Tutur .....	23
2.9 Penelitian Relevan.....	24
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....	23
3.2 Data dan Sumber Data .....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
3.5 Instrumen Penelitian .....	29
3.6 Prosedur Penelitian.....	31
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
4.1 Pola Pembentukan Akronim Bahasa Indonesia Ragam Gaul... 33	
4.2 Fungsi Akronim Bahasa Indonesia Ragam Gaul..... 58	
4.3 Faktor Penggunaan Akronim Bahasa Indonesia Ragam Gaul .. 77	
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>106</b>
5.1 Simpulan .....	106
5.2 Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	A. MATRIKS PENELITIAN .....	112
LAMPIRAN	B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA.....	113
LAMPIRAN	C. PEDOMAN ANALISI DATA .....	121
LAMPIRAN	D. TABEL ANALISIS DATA .....	122
LAMPIRAN	E. PEDOMAN ANALISIS DATA .....	130
LAMPIRAN	F. TABEL ANALISIS DATA.....	131
LAMPIRAN	G.PEDOMAN ANALISIS DATA .....	135
LAMPIRAN	H. TABEL ANALISIS DATA .....	136
LAMPIRAN	I. PEMANDU PENGUMPULAN DATA .....	139
LAMPIRAN	J. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA .....	147
AUTOBIOGRAFI.....		148



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai topik penelitian. Adapun hal-hal yang dibahas dalam pendahuluan, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan faktor yang berperan penting dalam kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi dapat ditunjukkan dengan adanya interaksi pengguna bahasa. Manusia sebagai pengguna bahasa tidak dapat lepas dari kegiatan komunikasi. Merujuk pendapat Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi utama pengguna bahasa. Pengguna bahasa dapat juga disebut masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama (Chaer, 2012:59-60).

Bahasa mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa dapat menimbulkan variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluan. Variasi-variasi bahasa yang berkembang digunakan oleh masyarakat bahasa untuk berkomunikasi. Menurut Sabariyanto (1999:27), perkembangan tersebut dapat menimbulkan ragam bahasa baru. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut media pembicara (Bachman dalam Sabariyanto, 1999:27). Selain perbedaan cara penyampaian atau logat bahasa, faktor penyebab timbulnya ragam bahasa adalah perkembangan zaman. Perkembangan zaman banyak menghasilkan ragam bahasa tidak resmi yang digunakan dalam pergaulan atau percakapan pribadi (Sugono, 2009:12-13). Salah satu ragam bahasa yang timbul dari faktor perkembangan zaman yaitu ragam bahasa gaul.

Menurut Nurhasanah (2014:15), ragam bahasa gaul adalah salah satu variasi bahasa yang banyak digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi kalangan muda. Bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam ragam gaul merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Terkadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya. Kosa kata yang digunakan sudah dimodifikasi seperti hurufnya dibolak-balik, kata-katanya cukup disingkat, dan masih banyak cara remaja memodifikasi. Banyak ditemukan bentuk ragam bahasa gaul yang memiliki kesamaan dengan pengertian yang berbeda. Salah satu ragam gaul yang sering digunakan adalah akronim.

Akronim adalah sebuah pemendekan kata yang merupakan gabungan huruf ataupun gabungan suku kata yang ditulis dan dapat dibaca secara wajar seperti sebuah kata. Pemakaian akronim dengan ragam bahasa gaul banyak digunakan masyarakat modern. Beberapa contoh akronim ragam bahasa gaul yang sering ditemukan, yaitu *caper* (cari perhatian), *moge* (motor gede), *jahat* (jatuh hati), dan *mamud* (mama muda). Kepraktisan akronim ragam bahasa gaul digunakan masyarakat bahasa untuk berkomunikasi.

Komunikasi yang digunakan masyarakat bahasa saat ini termasuk dalam komunikasi interaktif (Suryanto, 2015:58). Penggunaan ragam bahasa dalam komunikasi interaktif digolongkan menjadi ragam bahasa tulis. Sesuai dengan ciri-ciri ragam bahasa tulis, yaitu tidak memerlukan kehadiran orang lain, dan tidak terikat ruang dan waktu. Salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi interaktif masyarakat modern adalah media sosial.

Media sosial yang banyak digunakan untuk berkomunikasi interaktif adalah Instagram. Unik dan menariknya fitur yang disajikan menjadi daya tarik untuk menggunakan media sosial instagram. Media sosial Instagram dengan pengguna aktif di Indonesia pada tahun 2019 meningkat 20% dari sebelumnya, yaitu sebanyak 56 juta pengguna aktif media sosial Instagram. Persentase tersebut menjadikan Indonesia menjadi negara pengguna aktif instagram terbesar no. 4 di dunia (Pratnyawan, 2019).

Media sosial Instagram memiliki fungsi utama untuk membagikan foto atau video disertai dengan takarir unggahan. Instagram juga memiliki beberapa fungsi lain seperti sarana pemasaran, berbagi ilmu pengetahuan, dan interaksi antar pengguna lain (Musfiroh, 2018). Instagram memiliki fitur *Instagram Story* dengan berbagai macam filter wajah yang unik dan lucu. Fungsi *Instagram Story* untuk menunjukkan kegiatan keseharian pengguna media sosial Instagram. Pengguna media sosial Instagram dapat berkomunikasi dengan leluasa. Komunikasi dalam media sosial menggunakan ragam tulis dengan bahasa lisan.

Penelitian ini akan fokus pada akronim ragam bahasa gaul dalam media sosial Instagram. Akronim ragam bahasa gaul tersebut dapat berpengaruh bagi pengguna Instagram lainnya jika akronim ragam bahasa gaul sering digunakan. Seperti akun @bellaeufrasias dalam akun Instagramnya, diketahui menggunakan akronim ragam bahasa gaul dalam unggahannya seperti berikut:

Data 48

Takarir: *Happy Birthday* **KAPAR** (kakang ipar)

**KAPAR** (kakang ipar)

(PSKPSKT 9), (FAMN 24), (SsFKk 25)

Pola pembentukan akronim *kapar* termasuk dalam pengambilan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. Akronim *kapar* tersusun atas dua kata, yaitu kakak ipar. Suku kata awal *ka* diambil dari kata kakak dan suku kata akhir *par* diambil dari kata ipar. Akronim *kapar* memenuhi ciri dari pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. Terlihat pada kedua komponen akronim *kapar*. Kata kakak memiliki dua suku kata, yaitu ka-kak. Pembentukan akronim mengambil suku kata *ka* yang termasuk suku kata pertama. Dan kata ipar memiliki dua suku kata, yaitu i-par. Pengambilan suku kata *par* pada kata ipar yang menjadi suku kata terakhir.

Akronim *kapar* memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat merupakan nama julukan. Julukan tersebut di tujukan untuk suami dari kakak kandung pemilik akun. Akronim *kapar* merupakan akronim yang dihasilkan dari kreatifitas pemilik akun. Akronim *kapar* sangat tidak familiar pada pengguna Instagram lainnya. Kepanjangan akronim *kapar* dalam takarir unggahan sangat membantu pengguna Instagram lainnya untuk memahami maksud dari akronim *kapar*.

Faktor penggunaan akronim *kapar* termasuk dalam sosiosituasional faktor keakraban. Akronim *kapar* digunakan sebagai nama sapaan akrab untuk suami kakak kandung pemilik akun. Akronim *kapar* digunakan dalam suasana gembira. Suasana tersebut terlihat karena pemilik akun sedang mengucapkan selamat ulang tahun untuk kakak iparnya.

Berdasarkan maraknya penggunaan ragam bahasa gaul dalam komunikasi, penelitian ini membahas tentang akronim ragam bahasa gaul yang terdapat dalam media sosial khususnya Instagram. Penelitian ini berfokus pada pola pembentukan akronim ragam bahasa gaul, fungsi akronim ragam bahasa gaul, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim ragam bahasa gaul. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan makna dan memaparkan kreativitas pengguna media sosial dalam memproduksi akronim ragam bahasa gaul dalam takarir unggahan. Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan, maka diadakan penelitian yang berjudul **Akronim Bahasa Indonesia Ragam Gaul dalam Media Sosial Instagram.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pola pembentukan akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram?
- 2) Bagaimanakah fungsi akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram?
- 3) Bagaimanakah faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) pola pembentukan akronim bahasa indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram;
- 2) fungsi akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram; dan
- 3) faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram.

## 1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khusus kepada pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan bahan diskusi khususnya mengenai penggunaan dan bentuk-bentuk akronim dalam media sosial.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang serumpun bidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam kajian yang lebih luas.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan agar istilah penelitian ini menjadi jelas antar penulis dan pembaca mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini.

- 1) Ragam bahasa adalah Variasi dalam bahasa yang dapat berkembang menurut konteks pemakaiannya.
- 2) Ragam bahasa gaul adalah salah satu variasi bahasa yang digunakan sesuai pemakaiannya dalam berinteraksi dan berkomunikasi.
- 3) Akronim adalah pemendekan kata yang merupakan gabungan huruf ataupun gabungan suku kata yang ditulis dan dapat dibaca secara wajar seperti sebuah kata.
- 4) Pola Pembentukan akronim yaitu proses pemendekan kata-kata yang menjadi unsur akronim itu sendiri.
- 5) Fungsi akronim pada mulanya hanya sebagai bentuk pemendekan dari bentuk panjang, dan mengalami perluasan sebagai menunjukkan suatu sifat, sebagai media humor, sebagai penanda suatu komunitas tertentu, dan sebagai penyingkat frase atau nama.
- 6) Faktor penggunaan akronim bahasa gaul termasuk dalam faktor non-linguistik yang dapat memunculkan variasi pemakaiannya. Faktor non-linguistik terdiri dari faktor sosiosituasional dan sosiokultural.
- 7) Media sosial adalah tempat untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara *online* dan digunakan untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.
- 8) Instagram adalah salah satu media sosial yang diciptakan sebagai tempat untuk mengunggah foto dan video keseharian seseorang pengguna yang dapat dilihat, disukai, dan diberi komentar oleh pengguna lainnya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan mengenai tinjauan pustaka atas kajian teori yang berkaitan dalam penelitian ini. Adapun hal-hal yang akan dibahas, yaitu (1) sosiolinguistik, (2) ragam bahasa, (3) bahasa gaul, (4) abreviasi, (5) pola pembentukan akronim, (6) fungsi akronim, (7) faktor penggunaan akronim, (8) peristiwa tutur, dan (9) penelitian relevan. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

### 2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisiplin sosiologi dan linguistik. Chaer (2010:2) mengemukakan sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian. Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Sosiolinguistik memiliki perhatian yang lebih terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa, karena dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi “makna” kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:4). Ragam bahasa ini bukan hanya dapat menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberi indikasi mengenai situasi kebahasaan, dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat (Chaer, 2012:33).

## 2.2 Ragam Bahasa

Kridalaksana (2008:182) mengemukakan bahwa ragam bahasa sebagai satuan yang sekurang-kurangnya mempunyai dua variasi yang dipilih oleh penutur bahasa. Variasi atau ragam bahasa tersebut tergantung dari beberapa faktor, yakni jenis kelamin, umur, status sosial, serta situasi. Ragam bahasa itu dianggap sistematis karena gabungan antara faktor sosial dan faktor bahasa. Kriteria penggunaan bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan dalam berkomunikasi. Selain itu ragam bahasa juga ditentukan oleh pokok persoalan yang dibicarakan. Seseorang akan menggunakan salah satu ragam yang cocok dan sesuai dengan pokok persoalan yang dibicarakan. Moeliono (1993:6) menyebutkan bahwa ragam bahasa menurut sasarannya dibagi atas ragam lisan atau ujaran dan ragam tulisan.

Setiap masyarakat memiliki ragam lisan yang digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa. Bahasa tersebut sebelumnya sudah menjadi kesepakatan bersama antara kelompok satu dengan kelompok lain pemakai bahasa. Peristiwa itu dapat terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, termasuk remaja atau mahasiswa. Penggunaan bahasa dengan menciptakan aturan tertentu hanya disepakati oleh sekelompok pemakai bahasa itu sendiri (Moelino, 1993:7). Ragam bahasa dapat timbul karena adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan para penuturnya yang bersifat heterogen.

Masyarakat bahasa yang bersifat heterogen menjadikan bahasa itu beragam dan bervariasi. Setiap kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam serta dapat menambah keragaman tersebut jika digunakan dalam wilayah yang sangat luas (Chaer, 2010:61). Salah satu penyebab bertambahnya keragaman bahasa adalah ragam bahasa gaul. Masyarakat bahasa yang berusia remaja menggunakan ragam bahasa gaul untuk berkomunikasi. Ragam bahasa gaul ini memiliki sifat santai dalam penggunaannya (Wijana, 2010:2).

### 2.3 Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan bahasa pergaulan yang bersifat nonformal. Penggunaannya terbatas pada kalangan tertentu dan bersifat sementara atau terbatas dengan waktu. Bahasa gaul ini merupakan bahasa yang biasa digunakan sebagai bahasa sandi atau bahasa yang hanya dimengerti oleh kalangan tertentu. Seiring dengan perkembangan, bahasa gaul saat ini bukan lagi merupakan bahasa sandi, melainkan telah digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Kehadiran bahasa gaul dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman terutama pada anak usia remaja. Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja ini dimaksudkan untuk menambah keakraban. Selain itu, bahasa gaul dapat mempermudah cara berbicara seseorang alih-alih dari bahasa baku yang terkesan kaku dalam penggunaannya.

Menurut Kridalaksana (2008:25), bahasa gaul adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim di Jakarta pada tahun 1980-an hingga abad ke-21 ini yang menggantikan bahasa *prokem* (sebutan untuk preman) yang lebih lazim pada tahun-tahun sebelumnya. Ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda yang mengambilnya dari kelompok waria dan masyarakat terpinggir lainnya. Pengertian tersebut, memberikan sebuah penjelasan bahwa bahasa gaul merupakan sebuah ragam bahasa yang biasanya digunakan oleh generasi muda. Bahasa gaul merupakan ragam bahasa yang menggantikan bahasa *prokem*. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul adalah ragam bahasa informal.

Menurut Nurhasanah (2014:15), Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Terkadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya. Sebenarnya bahasa yang digunakan oleh kaum remaja tersebut adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat umum, tetapi kosakata yang digunakan sudah dimodifikasi seperti: hurufnya dibolak-balik, kata-katanya cukup disingkat, dan masih banyak cara remaja memodifikasi.

Penggunaan bahasa gaul pada kalangan remaja juga merambat ke media sosial. Banyak pengguna media sosial berasal dari kalangan remaja. Sehingga bahasa gaul yang digunakan dalam media sosial sangat menarik untuk diteliti dalam bentuk karya tulis ilmiah skripsi.

## 2.4 Abreviasi

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat sering terjadi proses pemendekan kata. Misalnya, kata bapak yang sering dipenggal menjadi kata pak, atau juga kata Rumah Sakit yang dipendekkan menjadi RS, dalam ilmu linguistik tersebut dinamakan dengan abreviasi. Menurut Chaer (2012:191), pemendekan adalah proses pemenggalan bagian-bagian leksem sehingga menjadi bentuk yang singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna seutuhnya. Kependekan kata merupakan hasil dari proses pemendekan atau dalam istilah lain disebut abreviasi. Abreviasi adalah pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan (Kridalaksana, 2008:11).

Menurut Kridalaksana (2007:161), abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian dari kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Menurut Kridalaksana (2008:11), abreviasi (kependekan) terdiri dari singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa abreviasi merupakan proses pembentukan kata dengan menyingkat kata menjadi huruf, bagian kata, atau gabungan sehingga membentuk sebuah kata. Kridalaksana (2007:161) mengklasifikasikan bentuk-bentuk abreviasi menjadi (1) singkatan, (2) kontraksi, (3) penggalan, (4) lambang huruf, dan (5) akronim.

### 2.4.1 Singkatan

Menurut Kridalaksana (2007:162) singkatan dalam abreviasi adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf ataupun yang tidak dieja demi huruf. Berikut beberapa contoh singkatan yang dapat dieja huruf demi huruf.

<b>Singkatan</b>		<b>Pelafalan</b>
TNI	(Tentara Nasional Indonesia)	[te-en-i]
KTP	(Kartu Tanda Penduduk)	[ka-te-pe]
DKI	(Daerah Khusus Ibukota)	[de-ka-i]
KPU	(Komisi Pemilihan Umum)	[ka-pe-u]
KKN	(Kuliah Kerja Nyata)	[ka-ka-en]

#### 2.4.2 Kontraksi

Tarigan (2009:106) menyatakan bahwa kontraksi berarti penyingkatan, penyusutan atau penciutan fonem dalam kata, tanpa perubahan makna kata. Menurut KBBI (2008:523), kontraksi adalah proses atau hasil pemendekan suatu bentuk kebahasaan. Misalnya:

Napa	=	Kenapa
Ntar	=	Sebentar
Gak	=	Nggak

#### 2.4.3 Penggalan

Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem atau proses pemendekan yang menghilangkan salah satu bagian dari kata (Kridalaksana, 2008:178). Misalnya:

Prof	=	Profesor
Kol	=	Kolonel
Pak	=	Bapak
Bu	=	Ibu

#### 2.4.4 Lambang Huruf

Lambang huruf adalah hasil proses pemendekan berupa satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur (Kridalaksana, 2008:139). Menurut kridalaksana (2007:173), lambang huruf dapat disubklasifikasikan sebagai berikut;

(1) lambang huruf yang menandai bahan kimia atau bahan lainnya, seperti:

Au	=	Aurum
Ca	=	Calcium
C	=	Karbon
N	=	Nitrogen

(2) lambang huruf yang menandai ukuran, seperti:

Cm	=	centimeter
M	=	meter
Km	=	kilometer

(3) lambang huruf yang menyatakan bilangan, seperti:

I	=	Satu
III	=	Tiga
V	=	Lima
X	=	Sepuluh

(4) lambang huruf yang menandai kota/negara, seperti:

IDN	=	Indonesia
USA	=	Amerika Serikat
AFG	=	Afganistan

(5) lambang huruf yang menyatakan uang.

IDR	=	Rupiah
USD	=	Dolar Amerika Serikat
KRW	=	Won Korea Selatan

#### 2.4.5 Akronim

Menurut Kridalaksana (2007:162), akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Berbeda dengan Chaer (2012:192) yang berpendapat bahwa akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata, seperti contoh berikut:

Tilang	(bukti pelanggaran)
Mayjen	(mayor jendral)

Sebetulnya akronim adalah juga sebuah singkatan, namun yang diperlakukan sebagai sebuah kata atau sebuah butir leksikal. Akronim hanya dipahami oleh mereka yang berkecimpung dalam bidang kegiatan tertentu. Namun, tidak sedikit akronim bahasa Indonesia yang telah menjadi kosakata umum yang masuk dalam Kamus Besar bahasa Indonesia dan didaftarkan sebagai singkatan (Chaer, 2015:236-239).

Sementara Husain (1995:20) juga menyatakan istilah akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Berbeda dengan singkatan, menurut pendapat Mustakim (1996:115), singkatan merupakan kependekan yang berupa huruf dan gabungan huruf, baik dilafalkan huruf demi huruf maupun dilafalkan dengan mengikuti bentuk lengkapnya. Singkatan yang dilafalkan huruf demi huruf misalnya SMP (es-em-pe), dan singkatan yang dilafalkan dengan mengikuti bentuk lengkapnya, misalnya Bpk. (bapak), Sdr. (saudara). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akronim adalah sebuah pemendekan kata yang merupakan gabungan huruf ataupun gabungan suku kata yang ditulis dan dapat dibaca secara wajar seperti sebuah kata.

### **2.5 Pola Pembentukan Akronim**

Akronim mempunyai suatu pola yang beraneka ragam dan tidak ada hal-hal yang mengikatnya. Selaras dengan pendapat Soeparno (1980) yang mengatakan bahwa akronim mempunyai suatu pola itu memang beraneka ragam. Akronim terdiri atas pemendekan kata-kata dalam suatu istilah yang terdiri atas gabungan kata dan dideretkan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu bentuk kata. Unsur yang diambil dari setiap kata mungkin berupa huruf awal, suku pertama dan suku akhir, dapat fonem awal dan fonem tengah, mungkin fonem awal dan fonem akhir, dan atau mungkin pula fonem tengah saja. Berdasarkan unsur yang diambil, maka sebenarnya pola yang dimaksudkan di sini yakni pola pemendekan kata-kata yang menjadi unsur akronim itu sendiri. Kridalaksana (2007:170-172) mengatakan ada enam belas pola akronim, sebagai berikut.

### 2.5.1 Pengekalan Suku Pertama dari Tiap Komponen

Pengambilan Suku Pertama dari Tiap Komponen, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas Suku Pertama dari Tiap Komponen. Seperti :

Orba	:Orde baru
Komdis	:Komando Distrik

Kata *Orba* merupakan akronim yang diambil dari suku kata pertama dari tiap komponennya, yaitu *Or* diambil dari suku pertama saktat *Orde* dan *ba* diambil dari suku pertama kata *baru*.

### 2.5.2 Pengekalan Suku Pertama Komponen Pertama dan Pengekalan Kata Seutuhnya

Pengambilan Suku Pertama Komponen Pertama dan Pengekalan Kata Seutuhnya, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas Suku Pertama Komponen Pertama dan Pengekalan Kata Seutuhnya. Seperti :

banstir	:banting stir
angair	:angkutan air

Bentuk akronim *banstir* merupakan akronim yang diambil dari suku pertama komponen pertama dan kata seutuhnya dan komponen kedua, yaitu *ban* diambil dari suku pertama kata *banting* dan *stir* diambil dari kata *stir*.

### 2.5.3 Pengekalan Suku Kata Terakhir dari Tiap Komponen

Pengambilan suku kata terakhir dari tiap komponen, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas suku kata terakhir dari tiap komponen. Seperti :

lisin	:ahli mesin
giran	:pinggir jalan
purrat	:tempur darat

Akronim *lisin* merupakan akronim yang diambil dari suku kata terakhir tiap komponennya, yaitu *li* diambil dari suku kata *ahli* dan *sin* diambil dari suku kata terakhir kata *mesin*.

#### 2.5.4 Pengekalan Suku Pertama dari Komponen Pertama dan Kedua Serta Huruf Pertama dari Komponen Selanjutnya.

Pengambilan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya. Seperti :

Gapani :Gabungan Pengusaha Apotik Nasional Indonesia  
Markoak :Markas Komando Angkatan Kepolisian

Kata *Markoak* merupakan akronim yang diambil dari suku pertama tiap komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya, yaitu *Mar* diambil dari suku kata pertama dari kata *Markas*, *ko* diambil dari suku pertama dari kata *Komando*, dan *a* diambil dari huruf pertama kata *Angkatan*, serta *k* diambil dari huruf pertama kata *Kepolisian*.

#### 2.5.5 Pengekalan Suku Pertama Tiap Komponen dengan Pelepasan Konjungsi

Pengambilan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi. Seperti :

Anpuda :Andalan Pusat dan Daerah

Kata *Anpuda* merupakan akronim yang diambil dari suku pertama tiap komponen dengan pelepasan kata penghubung, yaitu *An* diambil dari suku pertama dari kata *Andalan*, *pu* diambil dari suku pertama kata pusat, *dan* merupakan pelepasan konjungsi, dan *da* diambil dari suku pertama data *Daerah*.

#### 2.5.6 Pengekalan Huruf Pertama Tiap Komponen

Pengambilan huruf pertama tiap komponen, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas huruf pertama tiap komponen. Seperti :

KONI :Komite Olahraga Nasional Indonesia  
LIK :Inventarisasi Kehutanan

Bentuk akronim *KONI* merupakan akronim yang diambil dari huruf awal kumpulan kata yang ada, yaitu *K* diambil dari huruf pertama kata *Komite*, *O* diambil dari huruf pertama kata *Olahraga*, *N* diambil dari huruf pertama kata *Nasional*, dan *I* diambil dari huruf pertama kata *Indonesia*.

#### 2.5.7 Pengekalan Huruf Pertama Tiap Komponen Frase dan Pengekalan Dua

Pengambilan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalan dua, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalan dua. Seperti :

Aika :Arsitek Insinyur Karya

Aipda :Ajun Inspektur Polisi Dua

Huruf Pertama Komponen Terakhir Bentuk akronim *Aika* merupakan akronim yang diambil dari huruf pertama tiap komponen frase dan dua huruf pertama komponen terakhir, yaitu *Ai* diambil dari huruf pertama tiap komponen frase *Arsitek Insinyur*, dan *ka* diambil dari dua huruf pertama kata *Karya*.

#### 2.5.8 Pengekalan Dua Huruf Pertama Tiap Komponen

Pengambilan dua huruf pertama tiap komponen, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas dua huruf pertama tiap komponen. Seperti :

Unud :Universitas Udayana

Bapefi :Badan Penyalur Film

Kata *Bapefi* merupakan akronim yang diambil dari dua huruf pertama tiap komponennya, yaitu *Ba* diambil dari dua huruf pertama kata *Badan*, *pe* diambil dari dua huruf pertama kata *Penyalur*, dan *fi* diambil dari dua huruf pertama kata *Film*.

### 2.5.9 Pengekalan Tiga Huruf Pertama Tiap Komponen

Pengambilan tiga huruf pertama tiap komponen, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas tiga huruf pertama tiap komponen. Seperti :

Banser	:bantuan serbaguna
Komwil	:komando wilayah
Puslat	:pusat latihan

Bentuk akronim *Banser* merupakan akronim yang diambil dari tiga huruf pertama tiap komponennya, yaitu *Ban* diambil dari tiga huruf pertama kata *Bantuan*, dan *ser* diambil dari tiga huruf pertama dari kata *serbaguna*.

### 2.5.10 Pengekalan Dua Huruf Pertama Komponen Pertama dan Tiga Huruf Pertama Komponen Kedua Disertai Pelepasan Konjungsi

Pengambilan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi. Seperti :

abnon	:abang dan none (panggilan putra putri daerah Jakarta)
-------	--

Akronim *abnon* merupakan akronim yang diambil dari dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan kata penghubung, yaitu *ab* diambil dari huruf pertama kata *abang*, *dan* merupakan pelepasan konjungsi, dan *non* diambil dari tiga huruf pertama kata *none*.

### 2.5.11 Pengekalan Dua Huruf Pertama Komponen Pertama dan Ketiga Serta Pengekalan Tiga Huruf Pertama Komponen Kedua

Pengambilan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua. Seperti:

Nekolim :Neokolonialis, Kolonialis, Imperialis  
 Odmilti :Oditur Militer Tinggi

Kata *Nekolim* merupakan akronim yang diambil dari dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta huruf pertama komponen kedua, yaitu *Ne* diambil dari dua huruf pertama kata *Neokolonialis*, *kol* diambil dari tiga huruf pertama *Kolonialis*, dan *im* diambil dari dua huruf pertama kata *Imperialis*.

#### 2.5.12 Pengekalan Tiga Huruf Pertama Komponen Pertama dan Ketiga serta Pengekalan Huruf Pertama Komponen Kedua

Pengambilan tiga huruf pertama dan ketiga serta huruf pertama komponen kedua, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas tiga komponen dengan tiga huruf dan satu huruf. Seperti :

Nasakom :Nasionalis, Agama, Komunis  
 Nasasos :Nasionalisme, Agama, Sosialisme

Kata *Nasakom* merupakan akronim yang diambil dari tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga huruf pertama komponen kedua, yaitu *Nas* diambil dari tiga huruf pertama kata *Nasionalis*, *a* diambil dari huruf pertama kata *Agama*, dan *kom* diambil dari tiga huruf pertama kata *Komunis*.

#### 2.5.13 Pengekalan Tiga Huruf Pertama Tiap Komponen serta Pelepasan Konjungsi

Pengambilan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas tiga huruf dan pelepasan konjungsi. Seperti :

Falsos :Falsafah dan Sosial

Bentuk akronim *Falsos* merupakan akronim yang diambil dari tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan kata penghubung, yaitu *Fal* diambil dari tiga huruf pertama kata *Falsafah*, dan merupakan pelepasan konjungsi, dan *sos* diambil dari tiga huruf pertama kata *Sosial*.

#### 2.5.14 Pengekalan Dua Huruf Pertama Komponen Pertama dan Tiga Huruf Pertama Komponen Kedua

Pengambilan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri atas dua huruf dan tiga huruf yang bukan suku kata. Seperti :

Jabar :Jawa Barat  
Jatim :Jawa Timur

Bentuk akronim *Jatim* merupakan akronim yang diambil dari dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua, yaitu *Ja* diambil dari dua huruf pertama kata *Jawa* dan *tim* dari tiga huruf pertama kata *Timur*.

#### 2.5.15 Pengekalan Empat Huruf Tiap Komponen Disertai Pelepasan Konjungsi

Pengambilan empat huruf tiap komponen disertai pelepasan konjungsi, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen terdiri dari empat huruf tiap komponen serta pelepasan konjungsi. Seperti :

Agitprop :Agitasi dan propaganda

Akronim *Agitprop* merupakan akronim yang diambil dari empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan kata penghubung, yaitu *Agit* diambil dari empat huruf pertama kata *Agitasi*, *dan* merupakan pelepasan konjungsi, dan *prop* diambil dari empat empat huruf kata *propaganda*.

#### 2.5.16 Pengekalan Berbagai Huruf dan Suku Kata yang Sukar Dirumuskan

Pengambilan huruf atau suku kata yang sukar dirumuskan, merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen tidak sesuai rumusnya. Seperti :

Agipoleksos :Agama, Ideologi, Politik, Ekonomi, dan Sosial  
Urildiadj :Urusan Moril Direktrat Ajudan Jendral

Bentuk akronim *Urildiadj* merupakan akronim yang diambil dari berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan, yaitu *Ur* diambil dari dua huruf pertama kata *Urusan*, *il* diambil dari dua huruf terakhir kata *Moril*, *di* diambil dari suku pertama kata *Direktrat*, dan *adj* diambil dari berbagai huruf yang sukar dirumuskan kata *Ajudan Jendral*.

Selain itu, menurut Chaer (2015:237-238) menjelaskan bahwa penggunaan akronim memiliki beragam bentuk, yaitu (1) pengambilan huruf-huruf pertama dari kata-kata yang membentuk konsep, (2) pengambilan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk, (3) pengambilan suku kata pertama ditambah dengan huruf kata pertama dari suku kata kedua dari setiap kata yang membentuk, (4) pengambilan suku kata yang dominan, (5) pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi, (6) pengambilan unsur-unsur kata yang mewadahi konsep.

## 2.6 Fungsi Akronim

Seiring dengan perkembangan zaman, akronim semakin mendapat tempat. Hal ini terjadi dengan ditengarai akronim memiliki beberapa fungsi. Akhir-akhir ini fungsi tersebut mengalami perluasan. Pada mulanya fungsi akronim hanya sebagai bentuk pemendekan dari bentuk panjang. Selanjutnya akronim yang dipakai oleh masyarakat sebagai menunjukkan suatu sifat, sebagai media humor, sebagai penanda suatu komunitas tertentu, dan sebagai penyingkat frase atau nama. Penggunaan akronim disesuaikan dengan bentuk, makna, dan situasi penggunaan agar tidak terjadi kesimpangsiuran makna atau penafsiran dalam berkomunikasi di lingkungan yang berbeda (Finoza, 1993:34).

Menurut Sampurno (1995:251), akronim bisa digunakan sebagai penyingkat frase atau nama, semboyan, dan media humor. Berikut ini akan dijelaskan beberapa fungsi akronim dalam bahasa Indonesia.

### 2.6.1 Akronim Sebagai Penyingkat Frase Atau Nama

Daya ingat manusia secara universal sangat terbatas. Dengan keterbatasan itu manusia berusaha mencari alternatif termudah dalam mengingat sesuatu yang panjang dengan bantuan bentuk-bentuk pendek. Bentuk pendek itu bisa berupa singkatan, penggalan, kontraksi, lambang huruf, atau akronim Kridalaksana (dalam Sampurno, 1995:251). Pemakai bahasa Indonesia lebih mudah menghafal ipoleksosbudhankam daripada harus menghafal kata ideologi, politik, ekonomi sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Kenyataan itu berlaku juga pada nama-

nama lembaga, organisasi, dan tempat seperti Unair, Osis, Kalsel, Jatim, dan lain-lain.

### 2.6.2 Akronim Sebagai Semboyan

Jika berkeliling dari kota yang satu ke kota yang lain (misalnya di Jawa Timur), banyak ditemukan akronim yang digunakan sebagai semboyan. Misalnya Jombang dikenal sebagai kota “beriman” (bersih, indah, dan aman), Sidoarjo diakui “bersih hatinya” (bersih, menarik, tertib, dan anggun). Semboyan tersebut dimunculkan untuk menggugah kesadaran para warga dalam membangun daerah sekitarnya (Sampurno, 1995:252).

### 2.6.3 Akronim Sebagai Media Humor

Selain sebagai semboyan, tak terhitung banyaknya akronim yang dihadirkan sebagai media humor atau berseloroh. Dalam hal ini sekedar contoh bisa dihadirkan akronim humor yang digunakan dalam penuturan.

Himapala	: Himpunan mahasiswa paling lama
Simpatik	: Simpanse pakai batik
APEC	: Asosiasi pedagang eceran.

Akronim humor ini cenderung dimunculkan oleh penutur dalam suasana santai. Akronim tersebut muncul atas dasar tidak sengaja para penutur untuk bercanda dengan teman sebaya. Penutur berusaha membiaskan kepanjangan akronim yang sudah ada atau menghadirkan akronim baru berdasarkan kata-kata yang ada dalam bahasa (Sampurno, 1995:252).

## 2.7 Faktor Penggunaan Akronim Ragam Bahasa Gaul

Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi antara remaja sekelompoknya selama kurun waktu tertentu. Remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kaum remaja untuk menyampaikan hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakan (Sumarsono dan Partana, 2002:150). Selain untuk mempererat hubungan, bahasa gaul merupakan bentuk jati diri penggunanya. Menggunakan

bahasa gaul, remaja ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda.

Sebagian besar masyarakat tidak mengerti arti dari kata-kata dalam bahasa gaul. Bahasa gaul banyak digunakan untuk berkomunikasi pada media sosial. Zaman modern seperti saat ini, pengguna media sosial sangat umum bagi masyarakat. Penggunaan media sosial dapat mempercepat penyebaran bahasa gaul di masyarakat. Bahasa gaul digunakan remaja untuk berkomunikasi dan mengejar eksistensi dalam suatu kelompok tertentu (Kushartanti, 2009:97).

Menurut Suwito (1983:20), sebagai gejala sosial pemakaian bahasa dalam tindak komunikasi ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik berkaitan dengan faktor-faktor dalam bahasa, yakni sistem kata maupun sistem kalimat. Faktor nonlinguistik berkaitan dengan faktor-faktor sosial dan situasional. Faktor sosial adalah faktor-faktor yang berhubungan dan dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakatan bahasa setempat. Faktor situasional adalah faktor yang berhubungan dengan norma-norma pemakaian bahasa sesuai dengan konteks sosial dan situasinya.

Faktor nonlinguistik menurut Fishman (dalam Suwito, 1983:3), dapat menyebabkan bahasa bervariasi dalam pemakaiannya. Pemakai bahasa akan mempertimbangkan kata-kata apa yang tepat dalam mengekspresikan perasaannya dalam bentuk kebahasaan yang sesuai dengan situasi. Situasional yang merupakan faktor nonlinguistik terdiri atas dua faktor. Pertama, yakni faktor sosiosituasional yang mempengaruhi penggunaan akronim yaitu faktor humor dan faktor keakraban dalam komunikasi. Faktor nonlinguistik kedua, yakni faktor sosiokultural. Faktor sosiokultural yang mempengaruhi pemakaian bahasa yaitu, faktor status sosial, usia dan jenis kelamin. Pemakaian bahasa sejatinya bukan hanya sebatas berbicara dan memperhatikan tata bahasanya. Ada hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap penutur, yakni memperhatikan faktor sosiosituasional ataupun sosiokultural yang melatarbelakanginya (Anam, 2001:154).

## 2.8 Peristiwa Tutar

Keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu didalam peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (*speech event*). Peristiwa tutur adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 47).

Peristiwa semacam itu dapat terjadi dalam suatu diskusi, sidang pengadilan, rapat kerja, loka karya, dengar pendapat dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan faktor-faktor yang mengambil peranan antara lain tempat diskusi, suasana diskusi, peserta diskusi atau partisipan, tujuan diskusi, kesempatan berbicara, aturan permainan, nada suara atau bunyi, ragam bahasa, dan jenis kegiatan atau genre. Sehubungan dengan konsep peristiwa tutur, Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan SPEAKING, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan ialah:

- S : *Setting* dan *sense* yaitu : Tempat bicara dan suasana bicara (misalnya ruang diskusi dan suasana diskusi).
- P : Partisipan: pembicara, lawan bicara dan pendengar. Dalam diskusi adalah seluruh peserta diskusi.
- E : *End* atau tujuan : Tujuan akhir diskusi.
- A : *Act* adalah suatu peristiwa dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicara
- K : *Key*: nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dan cara mengemukakan pendapatnya.
- I : *Instrument* : alat untuk menyampaikan pendapat. Misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon dsb.
- N : Norma: yaitu aturan permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta diskusi.
- G : Genre: Jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan lain.

## 2.9 Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang berjudul “ Analisis Akronim Gaul pada Wacana Stiker” oleh Zulfatu Nikmah (2012) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut dilakukan karena menanggapi fenomena penggunaan akronim gaul pada stiker yang beredar di pasaran. Penelitian Zulfatu menemukan 4 bentuk akronim dengan 48 data, dan mendeskripsikan tentang dampak akronim terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Persamaan penelitian Zulfatu dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian, yaitu akronim ragam bahasa gaul. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian. Penelitian Zulfatu ruang lingkup penelitiannya adalah wacana stiker. Penelitian kali ini ruang lingkup penelitiannya adalah media sosial Instagram.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu dengan judul “Akronim Ragam Gaul dalam Komunikasi Bahasa Indonesia Antar Mahasiswa di Lingkungan Kos Barbara” oleh Inka Ayu Hajriana (2018), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penelitian Inka dilakukan untuk menanggapi fenomena penggunaan akronim ragam gaul di lingkungan kos Barbara. Penelitian Inka menemukan 3 pola pembentukan akronim ragam gaul, 4 fungsi akronim ragam gaul dalam komunikasi Bahasa Indonesia, dan 4 faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim ragam gaul. Persamaan penelitian Inka dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian, yaitu akronim ragam bahasa gaul. Perbedaan pada penelitian Inka dengan penelitian ini adalah ruang lingkup penelitiannya. Ruang lingkup penelitian Inka adalah lingkungan kos Barbara, sedangkan ruang lingkup penelitian ini adalah media sosial Instagram.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan mengenai tinjauan pustaka atas kajian metode penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun hal-hal yang akan dibahas, yaitu (1) Rancangan dan Jenis Penelitian, (2) Data dan Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Teknik Analisis Data, (5) Instrumen Penelitian, dan (6) Prosedur Penelitian. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Rancangan penelitian dibutuhkan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Hal ini agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan benar dan lancar. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Disebut Penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subjek) itu sendiri (Furchan, 1992:117). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena mengamati data berupa tulisan dari pengguna media sosial Instagram yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram.

Selanjutnya, jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai adanya (Nawawi, 1994:94). Penelitian ini akan mendeskripsikan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, seperti pemaparan pola pembentukan akronim ragam gaul, pemaparan fungsi akronim ragam gaul, dan pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim ragam gaul dalam media sosial Instagram.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan yang benar dan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Menurut Sudaryanto (1988:9), data adalah bahan penelitian. Arikunto (2006:107) mengatakan bahwa data adalah fakta yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun informasi melalui suatu proses pengelolaan. Melalui Metode dokumentasi, data dalam penelitian ini adalah semua bentuk akronim bahasa Indonesia ragam gaul, dan melalui metode wawancara data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang berisi informasi mengenai fungsi dan faktor penggunaan akronim ragam bahasa gaul. Data-data tersebut diambil dengan proses klasifikasi data sesuai rumusan masalah tanpa rekayasa dari peneliti.

Sumber data merupakan asal diperolehnya sebuah fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui proses pengelolaan terlebih dahulu. Menurut Arikunto (2006:144), sumber data adalah dari mana suatu subjek dapat diperoleh. Menurut Moleong (2004:112), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah takarir unggahan yang terdapat akronim ragam bahasa gaul dan hasil wawancara serta hasil menyimak penggunaan bahasa dari akun yang memiliki intensitas penggunaan akronim ragam bahasa gaul yang tinggi dalam media sosial Instagram.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara menghimpun data yang diperoleh tentang bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia ragam gaul. Teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah teknik pengumpulan data yang paling tepat dilihat dari objek yang ingin diteliti, sehingga didapatkan data yang valid sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik wawancara, dan teknik simak.

### 3.3.1 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi memiliki data berupa fakta yang tersimpan dalam bentuk dokumen. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya (Sugiyono, 2015:75). Teknik dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini dengan melihat takarir unggahan pengguna media sosial Instagram dan wujud konteks dalam ragam bahasa gaul yang digunakan. Sehubungan dengan hal itu, Moeleong (dalam Herdiansyah, 2010: 143) mengemukakan bentuk dokumentasi pribadi yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi. Dokumentasi pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan.

### 3.3.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan cara, peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber. Teknik wawancara memiliki beberapa teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka dan teknik cakap tak semuka. Menurut Mahsun (2014:250), teknik cakap semuka dilakukan peneliti dengan cara berhadapan langsung di suatu tempat dengan informannya, sedangkan teknik cakap tak semuka dilakukan peneliti dengan cara tidak bertemu secara langsung dengan informan. Teknik cakap tak semuka dapat dilakukan melalui telepon atau media lainnya. Teknik cakap tak semuka diterapkan apabila karena alasan tertentu bertemu langsung antara peneliti dan informan tidak mungkin dilakukan (Jati Kesuma, 2007:43). Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik cakap tak semuka. Wawancara digunakan untuk memperoleh data penjabar penggunaan akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam akun Instagram milik narasumber.

### 3.3.3 Teknik Simak

Teknik simak digunakan dalam pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan penyimak pengguna bahasa. Teknik simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Menurut Mahsun (2014:242), teknik simak memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak libat cakap merupakan kegiatan menyadap pengguna bahasa perorang atau kelompok dengan cara peneliti ikut terlibat atau berpartisipasi, entah secara aktif atau reseptif dalam pembicaraan (Jati Kesuma, 2007:44). Sedangkan teknik simak bebas libat cakap merupakan kegiatan menyimak pengguna bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Jati Kesuma, 2007:44). Menurut Mahsun (2014:243), peneliti dalam teknik simak bebas libat cakap hanya sebagai pengamat dan tidak hanya sekedar menyimak, peneliti juga harus mencatat hal-hal yang relevan, terutama bentuk perilaku setiap partisipan peristiwa tutur. Teknik simak dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak digunakan untuk melengkapi informasi mengenai faktor penggunaan akronim bahasa Indonesia dalam media sosial Instagram.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015:88). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pada pengukuran dan perhitungan.

Analisis data kualitatif memiliki dua tahap yaitu: (1) Dilakukan pada tahap pengumpulan data oleh sebab itu analisis data dilakukan saat berada di lapangan. (2) Dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan. jadi, analisis data dilakukan dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan. Analisis data kualitatif sering disebut sebagai analisis berkelanjutan (Afrizal, 2016:19). Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan

uraian dasar dalam analisis data kualitatif sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikannya (Afifudin, 2012: 145). Teknik analisis data dalam penelitian ini sering disebut pula dengan *Theoretical Sampling*. *Theoretical Sampling* adalah sebuah proses dalam pengumpulan data, dimana peneliti mengumpulkan, mengodekan, dan menganalisis, serta menentukan data apa yang perlu untuk dikumpulkan selanjutnya dan dimana data tersebut bisa didapatkan untuk mengembangkan teori yang perlahan mulai nampak (Glaser dan Strauss 1967:45).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman (1992:16), dalam teknik analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut paparan tiga tahap tersebut.

#### 3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengolahan data. Pengolaha data tersebut meliputi pemilihan data-data yang diperlukan sebagai bahan penelitian, menyederhanakan, dan mengklasifikasi data yang telah diperoleh. Penelitian ini dilakukan pemilihan data yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu berupa pola pembentukan akronim, fungsi akronim, dan faktor penggunaan akronim. Berikut langkah-langkah dalam reduksi data.

##### 1) Identifikasi Data

Identifikasi adalah cara untuk memahami dan menilai kondisi sesuatu. Kegiatan mengidentifikasi data ini dilakukan untuk mengumpulkan akronim yang terdapat dalam media sosial Instagram sebagai subjek dari penelitian dengan cara menyimak unggahan dari pengguna media sosial Instagram.

## 2) Pemilihan Data

Kegiatan yang dilakukan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh adalah pemilihan data. Data kasar yang telah didapatkan dalam bentuk tangkapan layar tersebut kemudian dipilih. Pemilihan data disesuaikan dengan ragam akronim berdasarkan cara pembentukannya. Banyaknya data yang diperoleh tidak semua dianalisis, pemilihan data hanya dilakukan jika data sesuai dengan yang peneliti harapkan.

## 3) Pengelompokan Data

Pengelompokan data dilakukan setelah pemilihan data. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan sesuai dengan cara pembentukan akronim. Untuk memudahkan pengelompokan data, maka dilakukan sebuah pengodean.

### a. Pengodean berdasarkan pola pembentukan akronim

Tabel 3.1 Kode pola pembentukan akronim

No	Keterangan	Kode
1	Pengambilan Suku Kata Sukar	PSKS
2	Pengambilan Komponen Campur	PKC
3	Pengambilan Suku Kata Terakhir	PSKT
4	Pengambilan Huruf Pertama Suku Kata Terakhir	PHPSKT
5	Pengambilan Tiga Huruf Pertama	PTHP
6	Pengambilan Dua Huruf Pertama dan Tiga Huruf Pertama	PDHPTHP
7	Pengambilan Suku Kata Pertama	PSKP
8	Pengambilan Suku Kata Tertentu	PSKt
9	Pengambilan Suku Kata Tertentu dengan Peleburan Komponen	PSKtPK
10	Pengambilan Komponen Campur dan Tambahan Akhiran	PKCTA
11	Pengambilan Suku Kata Pertama dan Suku Kata Terakhir	PSKPSKT

### b. Pengodean berdasarkan fungsi akronim

Tabel 3.2 Kode fungsi akronim

No	Keterangan	Kode
1	Fungsi Akronim Menunjukkan Sifat	FAMS
2	Fungsi Akronim Menunjukkan Merek	FAMMr
3	Fungsi Akronim Menunjukkan Komunitas	FAMK
4	Fungsi Akronim Menunjukkan Nama	FAMN
5	Fungsi Akronim Menunjukkan Keadaan	FAMKa

6	Fungsi Akronim Menunjukkan Kegiatan	FAMKg
---	-------------------------------------	-------

c. Pengodean berdasarkan faktor penggunaan akronim

Tabel 3.3 Kode faktor penggunaan akronim

No	Keterangan	Kode
1	Sosiosituasional Faktor Humor	SsFH
2	Sosiosituasional Faktor Keakraban	SsFKak
3	Sosiosituasional Faktor Keadaan	SsFKad
4	Sosiokultural Faktor Status Sosial	SkFStS
5	Sosiokultural Faktor Jenis Kelamin	SkFJK

#### 3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data diseleksi dan diklasifikasi ke dalam kode berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Data yang sudah dikelompokkan kemudian disajikan atau dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah, yaitu tentang pola pembentukannya, fungsi akronim, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim bahasa Indonesia ragam slang dalam media sosial Instagram.

#### 3.4.3 Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan langkah akhir dari analisis data. Data yang telah diidentifikasi, direduksi, dan disajikan dapat disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan tersebut harus didukung oleh data-data yang valid. Menurut Milles dan Huberman (1992:19) makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Widoyoko, 2016:51), instrumen penilaian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati. Dengan melakukan pengamatan akan diperoleh data yang objektif pula. Selain itu, dengan menggunakan instrumen penilaian dalam mengumpulkan data dapat menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Penelitian kualitatif alat atau

instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Peneliti dapat mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Instrumen dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data terdiri dari instrumen utama dan instrumen pendukung.

Instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui metode dokumentasi, metode wawancara, dan metode simak. Instrumen pengumpulan data pendukung pada penelitian ini adalah telepon genggam, laptop, buku catatan, bolpoin, dan tabel pengumpul. Telepon genggam digunakan untuk mendapatkan data yang berada dalam media sosial Instagram. Laptop digunakan untuk mengetik data akronim yang telah didapatkan. Buku catatan digunakan sebagai alat mencatat data yang diperoleh untuk diidentifikasi termasuk dalam pola pembentukan seperti apa. Bolpoin digunakan sebagai alat tulis dalam pencatatan data yang diperoleh. Tabel pengumpul data digunakan sebagai instrumen pemandu untuk peneliti mengumpulkan data.

Instrumen analisis data juga meliputi dua hal, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam analisis data adalah peneliti. Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen pendukung dalam analisis data adalah tabel instrumen analisis data dan teori-teori terkait. Tabel analisis data digunakan peneliti untuk mengelompokkan dan mendeskripsikan data yang berupa pola pembentukan akronim, fungsi akronim, dan faktor penggunaan akronim. Teori-teori terkait digunakan untuk memahami data sebagai pola pembentukan akronim, fungsi akronim, dan faktor penggunaan akronim.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan peneliti guna mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Berikut adalah penjelasannya:

#### 3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Tahap persiapan memiliki beberapa langkah meliputi:

##### a. Pemilihan dan Penetapan Judul Penelitian.

Persiapan dimulai dengan menentukan objek yang bisa menjadi judul penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Selanjutnya peneliti mengajukan judul tersebut kepada Komisi Bimbingan untuk mendapatkan persetujuan. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti mengonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditetapkan.

##### b. Pengadaan Kajian Pustaka

Pengadaan kajian pustaka yaitu mencari referensi berupa buku, artikel, jurnal, internet, maupun membaca penelitian sebelumnya yang relevan. Referensi tersebut di antaranya berupa buku Linguistik umum karya Abdul Chaer, Sociolinguistik yang ditulis oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina dan buku berjudul Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia karya Harimurti Kridalaksana. Selain itu, digunakan pula jurnal-jurnal dan Skripsi tentang Akronim dan Pembentukan Kata.

##### c. Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini berkenaan dengan rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

### 3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap pengolahan data yang telah diperoleh. Tahap pelaksanaan pada penelitian ini terdiri dari :

- a. Pengumpulan Data dilakukan menggunakan metode simak, identifikasi, dan catat.
- b. Analisis Data dilakukan berdasarkan teori dan disesuaikan dengan metode analisis data yang telah ditentukan.
- c. Penyimpulan Hasil Penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

### 3.6.3 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap terakhir dari prosedur penelitian. Tahap penyelesaian pada penelitian ini terdiri dari :

- a. Penyusunan Laporan Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menyajikan laporan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- b. Pertanggungjawaban laporan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota, serta dosen pembahas utama dan dosen pembahas anggota.
- c. Revisi Laporan Penelitian apabila terdapat kekurangan ataupun kesalahan pada saat laporan diujikan guna penyempurnaan laporan penelitian.
- d. Penggandaan Laporan Penelitian dilakukan setelah laporan penelitian selesai direvisi. Laporan penelitian digandakan yang kemudian diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Akronim bahasa Indonesia Ragam Gaul dalam Media Sosial Instagram, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, terdapat beberapa pola pembentukan akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram, yaitu (1) pengambilan huruf atau suku kata yang sukar dirumuskan. (2) Pengambilan komponen campur. (3) pengambilan suku kata terakhir tiap komponen. (4) pengambilan huruf pertama dan suku kata terakhir. 5) pengambilan tiga huruf pertama tiap komponen. (6) pengambilan dua huruf pertama dan tiga huruf pertama. (7) pengambilan suku kata pertama tiap komponen. (8) pengambilan suku kata tertentu. (9) pengambilan suku kata tertentu dengan peleburan komponen. (10) pengambilan komponen campur dan tambahan akhiran. (11) pengambilan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. *Kedua*, ditemukan beberapa fungsi akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram, yaitu (1) fungsi akronim menunjukkan komunitas. (2) fungsi akronim menunjukkan keadaan. (3) fungsi akronim menunjukkan merek. (4) fungsi akronim menunjukkan kegiatan. (5) fungsi akronim menunjukkan penyingkat nama. (6) fungsi akronim menunjukkan sifat. *Ketiga*, ditemukan beberapa faktor penggunaan akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram. Faktor tersebut terklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu (1) faktor penggunaan akronim sosiosituasional. Klasifikasi faktor penggunaan akronim sosiosituasional ditemukan tiga faktor, yaitu (a) sosiosituasional faktor humor. (b) sosiosituasional faktor keakraban. (c) sosiosituasional faktor keadaan. (2) faktor penggunaan akronim sosiokultural. Klasifikasi faktor penggunaan akronim sosiokultural ditemukan dua faktor, yaitu (a) sosiokultural faktor status sosial. (b) sosiokultural faktor jenis kelamin.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diberikan saran sebagai berikut.

- (1) Hasil penelitian sebaiknya digunakan untuk menambah wawasan dan dapat dijadikan bahan diskusi khususnya mengenai penggunaan dan bentuk-bentuk akronim dalam media sosial oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- (2) Hasil penelitian sebaiknya digunakan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam kajian yang lebih luas oleh peneliti selanjutnya yang serumpun bidang ilmu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebeni. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Anam, Syamsul. 2001. "Sopan Santun Berbahasa atau sekedar berbasa-basi" *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Malang :Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Finoza, Lamuddin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia Non-jurusan Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Glaser, Barney G dan Strauss, Anselm L. 1967. *The Discovery of Grounded Theory : Strategies for Qualitative Research*. USA: AldineTransaction. <https://books.google.co.id/books?id=rtiNK68Xt08C&pg=PR3&dq=Glaser,+Barney+G+dan+Strauss,+Anselm+L.+1967.+The+Discovery+of+Grounded+Theory+:+Strategies+for+Qualitative+Research.+USA:+AldineTransaction.&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjcwI2K3YTtAhUCOisKHxWJA60Q6AEwAHoECAQQAg#v=onepage&q=Glaser%2C%20Barney%20G%20dan%20Strauss%2C%20Anselm%20L.%201967.%20The%20Discovery%20of%20Grounded%20Theory%20%3A%20Strategies%20for%20Qualitative%20Research.%20USA%3A%20AldineTransaction.&f=false> (Diakses :15 November 2020)

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Husain, Abdul Rajak. 1995. *Prasasti Majalah Ilmu Bahasa dan Seni*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Jati Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa :Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Milles, Matthew. B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UIPress).
- Moeliono, M. Anton. 1993. *Tata Bahasa Indonesia Baku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Ayu. 2018. *Pengertian Instagram: Fungsi, Sejarah Instagram (dulu-Sekarang)*. Mastekno.com  
<https://www.mastekno.com/id/pengertian-sejarah-fungsi-instagram/>  
[diakses: 23 Desember 2019].
- Mustakim. 1996. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, Hadari. 1994. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah, Nina. 2014. *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia*. Universitas Malikussaleh : Artikel Ilmiah.

- Pratnyawan, Agung. 2019. *Pengguna Instagram dan Facebook Indonesia Terbesar ke-4 di Dunia*. Suara.com  
<http://www.google.com/amp.s.amp.suara.com/tekno/2019/06/19/133252/pengguna-instagram-dan-facebook-indonesia-terbesar-ke-4-di-dunia>  
[diakses: 10 Desember 2019].
- Sabariyanto, Dirgo. 1999. *Kebakuan dan Ketidak bakuan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sampurno, Adi. 1995. *Prasasti Majalah Ilmu Bahasa dan Seni*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Soeparno. 1980. *Akronim dan Masalahnya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dr. Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian) Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas 11 Maret.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.
- Widoyoko, Eko. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media Publishing.

## LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	METODE PENELITIAN					
		RANCANGAN DAN JENIS PENELITIAN	DATA DAN SUMBER DATA	METODE PENGUMPULAN DATA	METODE ANALISIS DATA	INSTRUMEN PENELITIAN	PROSEDUR PENELITIAN
AKRONIM BAHASA INDONESIA RAGAM GAUL DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM	(1)Bagaimanakah pola pembentukan akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram? (2)Bagaimanakah fungsi akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram? (3)Bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim bahasa Indonesia ragam gaul dalam media sosial Instagram?	Rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	(1) Data dalam penelitian ini adalah semua bentuk kata yang merupakan akronim bahasa Indonesia ragam gaul dan konteks penggunaan ragam bahasa gaul dalam Media Sosial Instagram. (2) Sumber data dalam penelitian ini adalah takarir unggahan dan wujud konteks ragam bahasa gaul yang dalam media sosial Instagram.	Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) dokumentasi 2) wawancara 3) simak	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Metode analisis data ini memiliki langkah-langkah berupa identifikasi data, pemilihan data, pengelompokan data, penjabaran data, dan menarik kesimpulan	Instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah peneliti .Instrumen pengumpulan data pendukung pada penelitian ini adalah gawai, laptop, buku catatan, bolpoin data, dan tabel pengumpul.Instrumen utama dalam analisis data adalah peneliti.Instrumen pendukung dalam analisis data adalah tabel instrumen analisis data dan teori-teori terkait.	1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

## LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

NO	SUMBER DATA	DATA	KETERANGAN
1	@puputkripang jamur krispo agaberr (anak gaul jember)	<i>agaberr</i>	Cerita Instagram akun @cloudiaa12
2	Segeza Markicabs edisi patah hati Agustus	<i>markicabs</i>	Cerita Instagram akun @dzawin_nur
3	3 member <i>ijomat</i> , ikatan jomblo terhormat, mengucapkan selamat menjalani hidup baru yang bahagia kajesku! @jessicasicillia & @creallizkcud	<i>Ijomat</i>	Unggahan akun @awkarin
4	Salam dari ANDRU Anak iNDie baRU	<i>Andru</i>	Cerita Instagram akun @afgungg
5	Hey kalo beli botol di hari biasa bisa sampe 6 juta :) ku jadi suka amer	<i>Amer</i>	Cerita Instagram akun @awkarin
6	MAKSI. @qhabiba @noviamap @baiti.wsty_	<i>Maksi</i>	Cerita Instagram akun @septiniaari

7	Cocok banget untuk bumil	<i>Bumil</i>	Cerita Instagram akun @ariskaputriperiwii
8	Kaldu Yampung (wkwkw) in da making	<i>Yampung</i>	Cerita Instagram akun @dwiandaanda
9	Jurpek, jujur capek. Orang ni pd kenapa seh? Kok berasa w yg bodoh ya guys diblIngin emg dr pihak hutelnya, satu gedung itu tidak boleh merokok krn hotel itu kids friendly, sumpah ampun dah ni org trus ngomongin ruang terbuka “baru tau” ini aneh bgt krn di restaurant Jakarta bernama Union pun, yg posisinya di ruang terbuka, hanya bs merokok setelah jam 9 malam. Coba tanyain ama gubernur tuh kenapeee aturannya jadi begitu mbak gue ini org yg suka nongkrong live music an ama temen2, jd sok tenang weh pasti w tau gmn bersikap dpn org merokok. Bue	<i>Jurpek</i>	Cerita Instagram akun @rachelvennya
10	Bir (bocah air)	<i>Bir</i>	Unggahan akun @tail_wagging
11	Boleh komen, kecuali salpok wkwkwk	<i>Salpok</i>	Unggahan akun @rachelvennya
12	Harus kesini juga coi! Nasgornya ampun namanya Shrimpis	<i>Nasgor</i>	Cerita Instagram akun @dwiandaanda
13	Gercep nonton dan lucu banget	<i>Gercep</i>	Cerita Instagram akun @lwrnsia_

14	Seandainya bernyali buat potram, bonding, cat rambut...	<i>Potram</i>	Unggahan akun @tasyafarasya
15	wow Bunmai naek pesawat super jet cm sejam ke jkt Bukan kyk jkt +usa ya Bun yg viral kmrn cm 8 jam wkwkwwkwkw	<i>Bunmai</i>	Unggahan akun @maiaestianthy
16	Kebersamaan anabul makan snack bersama dengan gayanya masing-masing	<i>Anabul</i>	Unggahan akun @snoweethegolden
17	Kepsek mau razia make up	<i>Kepsek</i>	Unggahan akun @tasyafarasya
18	Thanks kak @jihaneyelash sudah bikin bulmat jadi lentik lebih terlihat cantik	<i>Bulmat</i>	Cerita Instagram akun @deviroo_
19	Pansos? Kita Sibuk bikin Karya dan Bekerja!	<i>Pansos</i>	Unggahan akun @attahalilintar
20	Abis soljum kebetulan warnanya senada trs mau fotbar sm suami sndiri	<i>Soljum</i>	Cerita Instagram akun @rachelvennya

21	Abis soljum kebetulan warnanya senada trs mau fotbar sm suami sndiri	<i>Fotbar</i>	Cerita Instagram akun @rachelvennya
22	PedPor	<i>Pedpor</i>	Cerita Instagram akun _ibat
23	Udah aya anak gaul belum ya aku? Kerudung jipon : )))	<i>Jipon</i>	Unggahan akun @dwiandaanda
24	Pengajian mba sibat Semoga dilancarkan ya mba besok	<i>Sibat</i>	Unggahan akun @lambeturah
25	Ter Baper tiap tahun "FIRST DAY SCHOOL" bahahhaa gilaak kek guru aja bikin mood gue drop	<i>Baper</i>	Unggahan akun @namiramonda
26	Kudu pake @bagor_renyah	<i>Bagor</i>	Cerita Instagram akun @dwiandaanda
27	Karna bapil, belinya minta es sedikit aja. Pas dicobaaaa, rasanya TAMBAH ENAKKK sampe tinggal dikit baru ingat konten @nano_kopi	<i>Bapil</i>	Cerita Instagram akun @septiniaari

28	Freya pas tadi malam diajak nobar nonton mamanya.. masih sempet2nya isengin bapaknya dong wkwkwk kocak dah lu berdua twins @mputrasetia	<i>Nobar</i>	Cerita Instagram akun @dwiandaanda
29	Please liat sampe habis !!! Slowmotionnya gatot (gagal total) @permatakdg	<i>Gatot</i>	Cerita Instagram akun @weldahr
30	Biasalah mami, lagi pe em es	<i>Mami</i>	Cerita Instagram akun @dwiandaanda
31	@ariskaputriwati calon MaCan (mama cantik)	<i>Macan</i>	Cerita Instagram akun @situngkirwilda
32	Sama mami juga	<i>Mami</i>	Cerita Instagram akun @dwiandaanda

33	Ada yang beda dari JFC kemaren lhoouoo Ada Mba Cinlauuuu Tuhhh baru beneran fansnyaaaa Bukan kaleng kaleng Yang masih mati lampu mana suaranyaaaaahhh??	<i>Cinlauuuu</i>	Unggahan akun @lambeturah
34	TIBEL ... TELINGA TEBEL... cantik banget ini kucing, tapi entah apa ini normal atau tidak, penyakit atau bukan, kedua telinganya tebal seperti ada kantong balon gitu, entah apa yang terjadi, mungkin ada yang tahu? Penyakitkan ? atau memang genetik ?....	<i>Tibel</i>	Unggahan akun @rumah_kucing_abah_juna
35	Perkenalkan kita adalah keluarga gopala alias goyang kepala	<i>Gopala</i>	Unggahan akun @syahnazs
36	Mupeng	<i>Mupeng</i>	Cerita Instagram akun @tasyakamila
37	#dirumahaja ala SabiKar	<i>Sabikar</i>	Cerita Instagram akun @awkarin

38	Luv bgt kemarin, perdana bebas pose foto tanpa tahan nafas semenjak hamidun (hamil anak ahmadun) and i love this color pantone	<i>Hamidun</i>	Unggahan akun @tasyafarasya
39	September santuy. Santuy/ santai dulu kuy/.	<i>Santuy</i>	Cerita Instagram akun @septiniaari
40	Suamikuu ijin malmingan duluu yaaa @alfiando.agung	<i>Malmingan</i>	Cerita Instagram akun @fizyordazyamrahm
41	Si bocil lagi dengerin @kharismakusuma nih hehehe	<i>Bocil</i>	Cerita Instagram @awkarin
42	ehh ketemu Mandah disini “Mantan Terindah”	<i>Mandah</i>	Unggahan akun @irmadarmawangsa
43	*MAPER= marah karena laper @abckacanghijau #ABCAntiMaper #cepatcegahmaper	<i>Maper</i>	Cerita Instagram akun @sarahayuh_

44	MANTUY mantai santuy	<i>Mantuy</i>	Cerita Instagram akun @gustiw.jessica
45	anti bonti2 langsung bonpat (bonceng papat)	<i>Bonpat</i>	Cerita Instagram akun @arina.auliya
46	Curhat sama kucing, ngobrol sama kucing, ketemu kucing dijalan disapa, kurang bucing apalagi coba?	<i>Bucing</i>	Unggahan akun @kucingmalasid
47	Tercyduk gatek	<i>Gatek</i>	Cerita Instagram akun @okintph
48	Happy Birthday KAPAR (kakang ipar)	<i>Kapar</i>	Cerita Instagram akun @bellaeufrasias
49	Calon-calon pemalu Perempuan makan mulu	<i>Pemalu</i>	Cerita Instagram akun @dwiandaanda

**LAMPIRAN C. PEDOMAN ANALISI DATA**

NO	POLA PEMEMBENTUKAN	KLASIFIKASI	KODE
1	Pengambilan Suku Kata Sukar	Merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponen tidak sesuai rumusnya.	PSKS
2	Pengambilan Komponen Campur	Merupakan pembentukan akronim dengan pengambilan komponen campuran antara huruf, beberapa huruf dalam kata, dan suku kata.	PSKC
3	Pengambilan Suku Kata Terakhir	Merupakan variasi pembentukan akronim yang tesusun atas suku kata terakhir.	PSKT
4	Pengambilan Huruf Pertama Suku Kata Terakhir	Merupakan variasi pembentukan akronim yang menggunakan huruf serta suku kata terakhir pada komponen kedua.	PHPSKT
5	Pengambilan Tiga Huruf Pertama	Merupakan variasi pembentukan akronim di setiap komponennya menganbil tiga huruf pertama.	PTHP
6	Pengambilan Dua Huruf Pertama dan Tiga Huruf Pertama	Merupakan variasi pembentukan akronim dengan variasi pengambilan huruf tiap komponennya.	PDHPTHP
7	Pengambilan Suku Kata Pertama	Merupakan variasi pembentukan akronim yang menggunakan suku kata pertama.	PSKP
8	Pengambilan Suku Kata Tertentu	Merupakan pembentukan akronim yang komponen penyusunnya termasuk suku kata dengan perumusan tertentu.	PSKTt
9	Pengambilan Suku Kata Tertentu dengan Peleburan Komponen	Merupakan pembentukan akronim yang penyusunan suku katanya memiliki perumusan tersendiri dan terdapat peleburan komponen penyusun akronim.	PSKTtPK
10	Pengambilan Komponen Campur dan Tambahan Akhiran	Merupakan pembentukan akronim yang penyusunan komponennya terdapat gabungan huruf dan suku kata serta terdapat akhiran.	PKCTA
11	Pengambilan Suku Kata Pertama dan Suku Kata Terakhir	Merupakan pembentukan akronim dengan suku kata yang telah di spesifikasikan.	PSKPSKT

## LAMPIRAN D. TABEL ANALISIS DATA

NO	DATA	KODE	ANALISIS
1	<i>agaberrr</i>	PSKS:1	Akronim <i>agaberrr</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata yang sukar dirumuskan. Terlihat dari komponen penyusun akronim. Kata jember memiliki dua suku kata, yaitu jem-ber. Namun, pada pembentukan akronim <i>agaberrr</i> diambil suku kata <i>berr</i> yang sukar dirumuskan karena terdapat penambahan satu huruf <i>r</i> .
2	<i>markicabs</i>	PSKS:2	Akronim <i>markicabs</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan. Terlihat dari beberapa komponen penyusun akronim. Kata mari memiliki dua suku kata, yaitu ma-ri. Namun, pada pembentukan akronim diambil suku kata <i>mar</i> yang sukar jika dirumuskan. Kata cabut memiliki dua suku kata, yaitu ca-but. Namun, dalam pembentukan akronim diambil suku kata <i>cab</i> yang sukar jika dirumuskan. Akronim <i>markicabs</i> memiliki penambahan huruf <i>s</i> di akhir akronim. Huruf <i>s</i> tersebut juga termasuk huruf yang sukar dirumuskan dalam bahasa Indonesia.
3	<i>ijomat</i>	PKC:1	Akronim <i>ijomat</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan pengambilan komponen campur. Terlihat pada komponen penyusun dalam akronim. Akronim <i>ijomat</i> memiliki susunan huruf, gabungan beberapa huruf, serta suku kata.
4	<i>andru</i>	PKC:2	Akronim <i>andru</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim pengambilan komponen campur. Terlihat dari seluruh komponen penyusunnya. Akronim <i>andru</i> memiliki komponen penyusun berupa huruf, gabungan beberapa huruf, serta suku kata.
5	<i>amer</i>	PKC:3	Akronim <i>amer</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan komponen campur. Terlihat pada seluruh komponen. Akronim <i>amer</i> tersusun atas huruf awal serta gabungan huruf yang bukan termasuk suku kata.
6	<i>maksi</i>	PKC:4	Akronim <i>maksi</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan komponen campur. Terlihat pada semua komponen penyusun akronim. Akronim <i>maksi</i> memiliki komponen berupa gabungan tiga huruf yang tidak termasuk suku kata serta suku kata pertama pada komponen kedua. Tiga huruf <i>mak</i> dapat menjadi ambiguitas karena memiliki kesamaan dengan kata <i>mak</i> dari bahasa jawa yang berupa panggilan ibu.
7	<i>bumil</i>	PSKT :1	Akronim <i>bumil</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata terakhir disetiap komponen dan suku kata dominan. Terlihat dari komponen pertama penyusun akronim <i>bumil</i> . Kata ibu memiliki dua suku kata, yaitu i-bu dan dalam pembentukan akronim diambil suku kata <i>bu</i> yang sangat dominan digunakan.

8	<i>yampung</i>	PSKT :2	Akronim <i>yampung</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata terakhir disetiap komponennya dan suku kata dominan. Terlihat pada kedua komponen penyusun akronim. Kata ayam memiliki dua suku kata, yaitu a-yam dan kata kampung juga memiliki dua suku kata, yaitu kam-pung. Suku kata <i>yam</i> dan <i>pung</i> termasuk suku kata yang dominan dari setiap kata.
9	<i>Jurpek</i>	PSKT :3	Akronim <i>jurpek</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata terakhir tiap komponen. Terlihat dari kedua komponen penyusun akronim. Kata jujur memiliki dua suku kata, yaitu ju-jur dan kata capek memiliki dua suku kata, yaitu ca-pek. Kedua komponen penyusun akronim yang diambil merupakan suku kata yang paling terakhir disetiap komponen penyusun akronim.
10	<i>Bir</i>	PHPSKT :1	Akronim <i>bir</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan huruf pertama dan suku kata terakhir. Terlihat dari komponen kedua penyusun akronim <i>bir</i> . Huruf <i>ir</i> yang diambil dari kata air termasuk dalam huruf yang sukar jika dirumuskan. Huruf <i>ir</i> dapat menjadi ambiguitas jika tidak dirumuskan dengan tepat. Huruf <i>ir</i> juga digunakan untuk singkatan dari kata insinyur.
11	<i>Salpok</i>	PTHP:1	Akronim <i>salpok</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan tiga huruf pertama pada setiap komponen. Terlihat dari komponen penyusunnya. Kata salah memiliki dua suku kata, yaitu sa-lah. Namun pada pembentukan akronim diambil tiga huruf <i>sal</i> yang sukar jika dirumuskan. Kata pokus memiliki dua suku kata, yaitu po-kus. Namun pada pembentukan akronim diambil tiga huruf <i>pok</i> yang juga sukar jika dirumuskan. Kata pokus merupakan kata tidak baku dari fokus.
12	<i>nasgor</i>	PTHP:2	Akronim <i>nasgor</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan tiga huruf pertama pada setiap komponen. Terlihat pada kedua komponen penyusun akronim. Kata nasi memiliki dua suku kata, yaitu na-si. Namun, pada pembentukan akronim <i>nasgor</i> diambil tiga huruf <i>nas</i> yang sukar jika dirumuskan. Kata goreng memiliki dua suku kata, yaitu go-reng. Namun, pada pembentukan akronim <i>nasgor</i> diambil tiga huruf <i>gor</i> yang juga sukar jika dirumuskan pembentukannya.
13	<i>gercep</i>	PTHP:3	Akronim <i>gercep</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan pengambilan tiga huruf pertama pada setiap komponen. Terlihat pada komponen penyusun akronim <i>gercep</i> yang sukar, yaitu kata gerak yang memiliki dua suku kata ge-rak namun diambil tiga huruf <i>ger</i> dan kata cepat yang memiliki dua suku kata ce-pat namun diambil tiga huruf <i>cep</i> .
14	<i>potram</i>	PTHP :4	Akronim <i>potram</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan pengambilan tiga huruf pertama pada setiap komponen. Terlihat pada komponen pertama akronim <i>potram</i> . Kata potong memiliki dua suku kata, yaitu po-tong. Namun pada pembentukan akronim <i>potram</i> diambil tiga huruf pertama

			disetiap komponen.
15	<i>bunmai</i>	PTHP :5	Akronim <i>bunmai</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan akronim pengambilan tiga huruf pertama disetiap komponen. Terlihat pada setiap komponen akronim <i>bunmai</i> , kata bunda memiliki dua suku kata, yaitu bun-da. Akronim <i>bunmai</i> mengambil tiga huruf <i>bun</i> pada komponen pertama. Dan kata Maia memiliki dua suku kata, yaitu ma-ia. Namun pada pembentukan akronim <i>bunmai</i> tiga huruf <i>mai</i> yang termasuk sukar jika dirumuskan menjadi sebuah suku kata.
16	<i>anabul</i>	PTHP :6	Akronim <i>anabul</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim pengambilan tiga huruf pertama disetiap komponen. Terlihat dari semua komponen penyusun akronim mengambil tiga huruf pertama disetiap komponen. Kata anak memiliki dua suku kata, yaitu a-nak dan pada pembentukan akronim diambil tiga huruf <i>ana</i> yang sukar jika dirumuskan. Kata bulu memiliki dua suku kata, yaitu bu-lu namun pada pembentukan akronim diambil tiga huruf <i>bul</i> yang juga sukar jika dirumuskan.
17	<i>kepsek</i>	PTHP :7	Akronim <i>kepsek</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim pengambilan tiga huruf pertama disetiap komponen. Terlihat dari kedua komponen penyusun akronim <i>kepsek</i> . Kata kepala memiliki tiga suku kata, yaitu ke-pa-la. Namun pada pembentukan akronim diambil tiga huruf <i>kep</i> yang sukar jika dirumuskan menjadi suku kata. Kata sekolah memiliki tiga suku kata, yaitu se-ko-lah. Namun pada pembentukan akronim diambil tiga huruf <i>sek</i> yang juga sukar jika dirumuskan menjadi suku kata.
18	<i>Bulmat</i>	PTHP : 8	Akronim <i>bulmat</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan tiga huruf pertama disetiap komponen. Terlihat dari kedua komponen penyusun akronim. Kata bulu memiliki dua suku kata, yaitu bu-lu. Namun, pada pembentukan akronim diambil tiga huruf <i>bul</i> yang sukar jika dirumuskan. Kata mata memiliki dua suku kata, yaitu ma-ta. Namun, pada pembentukan akronim diambil tiga huruf <i>mat</i> yang juga sukar jika dirumuskan sebagai suku kata.
19	<i>Pansos</i>	PTHP :9	Akronim <i>pansos</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan akronim dengan pengambilan tiga huruf pertama disetiap komponen. Terlihat dari semua komponen penyusun akronim <i>pansos</i> . Kata panjat memiliki dua suku kata, yaitu pan-jat. Di ambil tiga huruf <i>pan</i> dalam pembentukan akronim <i>pansos</i> . Dan kata sosial memiliki tiga suku kata, yaitu so-si-al. Namun, pada pembentukan akronim <i>pansos</i> diambil tiga huruf <i>sos</i> yang sukar jika dirumuskan sebagai suku kata.
20	<i>soljum</i>	PTHP :10	Akronim <i>soljum</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan akronim dengan pengambilan tiga huruf pertama disetiap komponen. Terlihat dari komponen pertama penyusun akronim. Kata solat memiliki dua suku kata, yaitu so-lat. Namun, pada pembentukan akronim diambil tiga huruf <i>sol</i> yang sukar jika dirumuskan menjadi suku kata. Dan kata jumat memiliki dua suku kata, yaitu jum-at. Pembentukan akronim <i>soljum</i> diambil tiga huruf yaitu <i>jum</i> pada komponen kedua.
21	<i>fotbar</i>	PTHP :11	Akronim <i>fotbar</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan akronim dengan pengambilan tiga huruf

			pertama disetiap komponen. Terlihat dari kedua komponen penyusun akronim. Kata foto memiliki dua suku kata, yaitu fo-to. Namun, pada pembentukan akronim <i>fotbar</i> diambil tiga huruf <i>fo</i> yang sukar jika dirumuskan menjadi suku kata. Kata bareng memiliki dua suku kata, yaitu ba-reng. Namun, pada pembentukan akronim <i>fotbar</i> diambil tiga huruf <i>bar</i> yang juga sukar jika dirumuskan menjadi suku kata.
22	<i>PedPor</i>	PTHP :12	Akronim <i>pedpor</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan tiga huruf pertama disetiap komponen. Terlihat dari kedua komponen penyusun akronim. Kata pedang memiliki dua suku kata, yaitu pe-dang. Namun pada pembentukan akronim diambil tiga huruf <i>ped</i> yang sukar jika dirumuskan. Kata pora yang memiliki arti pesta memiliki dua suku kata, yaitu po-ra. Namun pada pembentukan akronim diambil tiga huruf <i>por</i> yang juga sukar jika dirumuskan menjadi suku kata.
23	<i>jipon</i>	PDHPHP:1	Akronim <i>jipon</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen terakhir. Terlihat dari semua komponen penyusun akronim. Kata jilbab memiliki dua suku kata, yaitu jil-bab. Namun, pada pembentukan akronim diambil dua huruf <i>ji</i> yang sukar jika dirumuskan. Dan tiga huruf <i>pon</i> yang diambil dari kata poni pada komponen kedua.
24	<i>sibad</i>	PDHPHP :2	Akronim <i>sibad</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen terakhir. Terlihat pada semua komponen penyusun akronim <i>sibad</i> . Kata siti memiliki dua suku kata, yaitu si-ti. Pembentukan akronim <i>sibad</i> menganbil dua huruf <i>si</i> pada komponen pertama. Dan kata Badriah memiliki tiga suku kata, yaitu ba-dri-ah. Namun, pada pembentukan akronim <i>sibad</i> diambil tiga huruf <i>bad</i> yang sukar dirumuskan pembentukannya.
25	<i>baper</i>	PDHPHP :3	Akronim <i>baper</i> memenuhi ciri sebagai pola pembentukan akronim dengan pengambilan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen terakhir. Terlihat pada kedua komponen akronim <i>baper</i> . Kata bawa memiliki dua suku kata, yaitu ba-wa. Pembentukan akronim <i>baper</i> mengambil dua huruf <i>ba</i> pada komponen pertama. Dan kata perasaan memiliki empat suku kata, yaitu pe-ra-sa-an. Namun, pada pembentukan akronim <i>baper</i> diambil tiga huruf <i>per</i> yang sukar jika dirumuskan cara pembentukannya.
26	<i>bagor</i>	PDHPHP :4	Akronim <i>bagor</i> memenuhi ciri pola pembentukan pengambilan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen terakhir. Terlihat pada kedua komponen, yaitu kata bawang memiliki dua suku kata, yaitu ba-wang. Pembentukan akronim <i>bagor</i> mengambil dua huruf <i>ba</i> pada komponen pertama dan kata goreng yang memiliki dua suku kata go-reng. Namun pada pembentukan akronim <i>bagor</i> suku kata yang diambil adalah <i>gor</i> yang terlihat sukar untuk dirumuskan menjadi suku kata.

27	<i>bapil</i>	PDHPTHP :5	Akronim <i>bapil</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim pengambilan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen terakhir. Terlihat dari kedua komponen penyusun akronim <i>bapil</i> , yaitu kata batuk memiliki dua suku kata, yaitu ba-tuk. Komponen pertama diambil dua huruf <i>ba</i> dan kata. Kata pilek memiliki dua suku kata, yaitu pi-lek. Pembentukan akronim <i>bapil</i> pada komponen kedua mengambil tiga huruf <i>pil</i> dari kata pilek yang termasuk sukar jika dirumuskan.
28	<i>nobar</i>	PDHPTHP :6	Akronim <i>nobar</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan akronim pengambilan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen terakhir. Terlihat dari kedua komponen penyusun akronim <i>nobar</i> . Kata nonton memiliki dua suku kata, yaitu non-ton. Namun, pada pembentukan akronim diambil dua huruf <i>no</i> pada komponen pertama. Kata bareng memiliki dua suku kata, yaitu ba-reng. Namun pada kedua kata pembentuk akronim diambil tiga huruf <i>bar</i> yang sukar dirumuskan menjadi suku kata.
29	<i>gatot</i>	PDHPTHP :7	Akronim <i>gatot</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen terakhir. Terlihat dari komponen kedua pada akronim <i>gatot</i> . Kata total memiliki dua suku kata, yaitu to-tal. Namun pada pembentukan akronim <i>gatot</i> , tiga huruf yang diambil pada komponen kedua adalah <i>tot</i> yang termasuk sukar jika dirumuskan menjadi suku kata.
30	<i>mamir</i>	PDHPTHP :8	Akronim <i>mamir</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim pengambilan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen terakhir. Terlihat dari komponen kedua penyusun akronim <i>mamir</i> . Kata mama memiliki dua suku kata, yaitu ma-ma dan kata Mira memiliki dua suku kata, yaitu mi-ra. Namun pada penyusunan akronim <i>mamir</i> tiga huruf yang diambil pada komponen kedua adalah <i>mir</i> yang sukar jika dirumuskan jika menjadi suku kata.
31	<i>macan</i>	PSKP :1	Akronim <i>macan</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan pengambilan suku kata pertama disetiap komponen. Terlihat dari kedua komponen penyusun akronim yang mengambil suku kata dominan pada setiap komponennya. Kata mama yang mempunyai dua suku kata, ma-ma dan kata cantik yang mempunyai dua suku kata, can-tik.
32	<i>mamer</i>	PSKP :2	Akronim <i>mamer</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan akronim pengambilan suku kata pertama disetiap komponen. Terlihat dari kedua komponen penyusun akronim <i>mamer</i> yang mengambil suku kata paling pertama. Kata mama yang memiliki dua suku kata, yaitu ma-ma dan kata mertua memiliki dua suku kata pula, yaitu mer-tua.
33	<i>cinlauuuu</i>	PSKP :3	Akronim <i>cinlauuuu</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan pengambilan suku kata pertama tiap komponen. Kedua suku kata yang menyusun akronim <i>cinlauuuu</i> merupakan suku kata pertama di setiap komponennya.
34	<i>tibel</i>	PSKTt :1	Akronim <i>tibel</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim pengambilan suku kata tertentu. Terlihat

			dari komponen pertama penyusun akronim <i>tibel</i> . Kata telinga memiliki tiga suku kata, yaitu te-li-nga. Namun pada akronim <i>tibel</i> suku kata yang diambil adalah <i>ti</i> yang termasuk perumusan suku kata tertentu, yaitu huruf pertama <i>t</i> dengan huruf keempat <i>i</i> dalam kata telinga.
35	<i>gopala</i>	PSKTt :2	Akronim <i>gopala</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata tertentu. Terlihat pada komponen kedua akronim <i>gopala</i> . Kata kepala memiliki tiga suku kata, yaitu ke-pa-la. Namun, pada pembentukan akronim diambil dua suku kata sekaligus yang termasuk perumusan suku kata tertentu dan dapat menjadi sebuah kata yang sering digunakan masyarakat daerah tertentu.
36	<i>Mupeng</i>	PSKTt :3	Akronim <i>mupeng</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata tertentu. Terlihat dari komponen kedua penyusun akronim <i>mupeng</i> . Kata pegen memiliki dua suku kata, yaitu pe-ngen. Namun, pada pembentukan akronim diambil suku kata <i>peng</i> yang termasuk perumusan suku kata tertentu. Kata pegen merupakan bentuk tidak baku dari kata ingin.
37	<i>Sabikar</i>	PSKTtPK :1	Akronim <i>sabikar</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata tertentu dengan peleburan komponen. Terlihat dari komponen pertama penyusun akronim. Kata Sabian memiliki tiga suku kata, yaitu sa-bi-an. Namun, pada pembentukan akronim diambil gabungan dua suku kata awal <i>sabi</i> yang menjadi satu suku kata dalam akronim <i>sabikar</i> . Pengurangan komponen pada akronim <i>sabikar</i> berada pada komponen kedua, yaitu kata <i>dan</i> dalam kepanjangan akronim <i>sabikar</i> tidak dimunculkan dalam pembentukan akronim.
38	<i>hamidun</i>	PSKTtPK :2	Akronim <i>hamidun</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata tertentu dengan peleburan komponen. Terlihat dari komponen pertama penyusun akronim <i>hamidun</i> . Kata hamil memiliki dua suku kata, yaitu ha-mil. Namun, pada pembentukan akronim diambil suku kata <i>hami</i> yang termasuk dalam pembentukan akronim tertentu. Namun pada pembentukan akronim terdapat kata yang dileburkan, yaitu kata anak yang tidak diikutsertakan dalam pembentukan akronim.
39	<i>santuy</i>	PSKTtPK :3	Akronim <i>santuy</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata tertentu dengan peleburan komponen. Terlihat dari kedua komponen penyusun akronim. Kata santai memiliki dua suku kata, yaitu san-tai. Namun pada pembentukan akronim diambil suku kata <i>sant</i> yang termasuk perumusan suku kata tertentu. Kata kuy hanya memiliki satu suku kata. Namun pada pembentukan akronim diambil suku kata <i>uy</i> yang juga termasuk perumusan suku kata tertentu. Pembentukan akronim <i>santuy</i> terdapat peleburan kata dulu yang tidak diambil dalam pembentukan akronim.
40	<i>malmingan</i>	PKCTA :1	Akronim <i>malmingan</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan Pengambilan komponen campur dan tambahan akhiran. Terlihat dari komponen penyusun

			akronim <i>malmingan</i> . Kata malam memiliki dua suku kata, yaitu ma-lam. Namun, pada pembentukan akronim diambil suku kata <i>mal</i> yang termasuk komponen campur. Kata mingguan memiliki tiga suku kata, yaitu ming-gu-an dan terdapat akhiran <i>an</i> pada kata mingguan.
41	<i>bocil</i>	PSKPSKT:1	Akronim <i>bocil</i> memenuhi ciri pola pembentukan Pengambilan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. Terlihat pada kedua komponen penyusun akronim <i>bocil</i> yang mengambil suku kata sesuai spesifikasi, yaitu kata bocah memiliki dua suku kata, yaitu bo-cah. Pembentukan akronim <i>bocil</i> mengambil suku kata <i>bo</i> yang termasuk suku kata pertama pada komponen pertama. Dan kata kecil yang memiliki dua suku kata yaitu ke-cil dan diambil suku kata terakhir pada komponen kedua.
42	<i>mandah</i>	PSKPSKT :2	Akronim <i>mandah</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim Pengambilan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. Terlihat dari setiap komponen penyusun akronim <i>mandah</i> . Kata mantan yang memiliki dua suku kata man-tan dan kata terindah yang memiliki tiga suku kata ter-in-dah. Komponen pertama diambil suku kata pertama dari kata mantan dan pada komponen kedua diambil suku kata terakhir dari kata terindah. Suku kata tersebut disusun menjadi akronim dan dapat dibaca sebagai kata baru.
43	<i>maper</i>	PSKPSKT :3	Akronim <i>maper</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim pengambilan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. Terlihat dari komponen penyusun akronim <i>maper</i> . Kata marah memiliki dua suku kata, yaitu ma-rah. Pembentukan akronim <i>maper</i> mengambil suku kata pertama dari kata marah. Sedangkan kata laper memiliki dua suku kata, yaitu la-per dan pada komponen kedua diambil suku kata terakhir dari kata laper.
44	<i>mantuy</i>	PSKPSKT :4	Akronim <i>mantuy</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan akronim pengambilan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. Terlihat dari setiap komponen penyusun akronim <i>mantuy</i> . Kata mantai memiliki dua suku kata, yaitu man-tai. Pembentukan akronim <i>mantuy</i> diambil suku kata <i>man</i> yang merupakan suku kata pertama dari kata mantai. Kata santuy memiliki dua suku kata, yaitu san-tuy. Suku kata <i>tuy</i> diambil karena termasuk suku kata terakhir dari kata santuy.
45	<i>bonpat</i>	PSKPSKT :5	Akronim <i>bonpat</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. Terlihat dari komponen penyusun akronim. Kata bonceng memiliki dua suku kata, yaitu bon-ceng. Pembentukan akronim mengambil suku kata <i>bon</i> yang termasuk suku kata pertama dari kata bonceng. Dan kata papat memiliki dua suku kata, yaitu pa-pat. Pembentukan akronim mengambil suku kata <i>pat</i> yang termasuk dalam suku kata kedua. Kata papat berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti empat. Akronim <i>bonpat</i> juga merupakan akronim yang tersusun dengan campur kode di dalamnya.
46	<i>bucing</i>	PSKPSKT :6	Akronim <i>bucing</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata

			pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. Terlihat dari komponen penyusun akronim, kata budak memiliki dua suku kata, yaitu bu-dak dan diambil suku kata yang pertama pada kata budak. Kata kucing memiliki dua suku kata, yaitu ku-cing. Suku kata <i>cing</i> diambil sebagai suku kata kedua.
47	<i>gatek</i>	PSKPSKT :7	Akronim <i>gatek</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. Terlihat pada kedua komponen akronim <i>gatek</i> . Kata garuk memiliki dua suku kata, yaitu ga-ruk. Pembentukan akronim mengambil suku kata <i>ga</i> sebagai suku kata pertama. Dan kata ketek memiliki dua suku kata, yaitu ke-tek. Pembentukan akronim <i>gatek</i> mengambil suku kata <i>tek</i> sebagai suku kata kedua. Kata ketek merupakan kata tidak baku dari ketiak.
48	<i>pemalu</i>	PSKPSKT :8	Akronim <i>pemalu</i> memenuhi ciri pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. Terlihat pada setiap komponen pembentuk akronim. Kata perempuan memiliki empat suku kata, yaitu pe-rem-pu-an. Kata makan memiliki dua suku kata, yaitu ma-kan. Kata mulu memiliki dua suku kata, yaitu mu-lu. Kata mulu merupakan bentuk tidak baku dari kata terus dan sering digunakan oleh orang-orang daerah Jakarta. Suku kata pertama diambil pada komponen pertama dan kedua. Sedangkan suku kata terakhir diambil pada komponen ketiga dalam pembentukan akronim <i>pemalu</i> .
49	<i>kapar</i>	PSKPSKT :9	Akronim <i>kapar</i> memenuhi ciri dari pola pembentukan akronim dengan pengambilan suku kata pertama komponen pertama dan suku kata terakhir komponen kedua. Terlihat pada kedua komponen akronim <i>kapar</i> . Kata kakak memiliki dua suku kata, yaitu ka-kak. Pembentukan akronim mengambil suku kata <i>ka</i> yang termasuk suku kata pertama. Dan kata ipar memiliki dua suku kata, yaitu i-par. Pengambilan suku kata <i>par</i> pada kata ipar yang menjadi suku kata terakhir.

**LAMPIRAN E. PEDOMAN ANALISIS DATA**

NO	FUNGSI AKRONIM	KLASIFIKASI	KODE
1	Fungsi Akronim Menunjukkan Sifat	Merupakan kegunaan satu gabungan kata yang memaparkan ciri khas dasar watak seseorang.	FAMS
2	Fungsi Akronim Menunjukkan Merek	Merupakan kegunaan satu gabunggan kata yang mempromosikan suatu nama atau identitas perusahaan barang.	FAMMr
3	Fungsi Akronim Menunjukkan Komunitas	Merupakan kegunaan yang menggambarkan suatu komunitas tertentu dengan satu gabungan kata.	FAMK
4	Fungsi Akronim Menunjukkan Nama	Merupakan kegunaan satu gabunggan kata yang mempromosikan suatu nama atau identitas perusahaan barang.	FAMN
5	Fungsi Akronim Menunjukkan Keadaan	Merupakan kegunaan satu gabungan kata yang dapat menggambarkan situasi dalam waktu tertentu.	FAMKa
6	Fungsi Akronim Menunjukkan Kegiatan	Merupakan kegunaan satu gabungan kata yang memperlihatkan aktivitas dalam satu waktu tertentu.	FAMKg

## LAMPIRAN F. TABEL ANALISIS DATA

No	Data	Kode	Analisis
1	<i>Ijomat</i>	FAMK: 1	Kata <i>ikatan</i> yang bersinonim dengan kata kumpulan yang merujuk akronim <i>ijomat</i> berfungsi untuk mengidentifikasi komunitas tertentu. komunitas yang diidentifikasi adalah kumpulan orang-orang yang memiliki status jomblo.
2	<i>Salpok</i>	FAMKa: 1	Keadaan yang ditunjukkan menggunakan akronim dalam keterangan unggahan adalah tidak fokus pada objek yang sebenarnya ingin ditunjukkan.
3	<i>Jurpek</i>	FAMKa: 2	Akronim <i>jurpek</i> memiliki fungsi menyatakan suatu keadaan. Keadaan tersebut merupakan keadaan capek dengan kelakuan orang lain.
4	<i>Jipon</i>	FAMKa: 3	Akronim <i>jipon</i> memiliki fungsi sebagai menyatakan suatu keadaan. Keadaan tersebut merupakan keadaan jilbab yang dikenakan anak kecil dalam unggahan.
5	<i>Hamidun</i>	FAMKa: 4	Akronim <i>hamidun</i> memiliki fungsi menyatakan suatu keadaan. Keadaan tersebut merupakan keadaan wanita yang sedang hamil.
6	<i>Gatot</i>	FAMKa: 5	Akronim <i>gatot</i> memiliki fungsi sebagai menyatakan sebuah keadaan. Keadaan yang disampaikan menggunakan akronim merupakan keadaan tidak berhasil.
7	<i>Mupeng</i>	FAMKa: 6	Akronim <i>mupeng</i> memiliki fungsi menyatakan sebuah keadaan. Keadaan yang ditunjukkan menggunakan akronim merupakan keadaan muka seseorang yang terlihat seperti menginginkan sesuatu.
8	<i>Markicabs</i>	FAMMr: 1	Akronim <i>markicabs</i> memiliki fungsi untuk menunjukkan merek. Merek yang ditunjukkan dalam akronim merupakan identitas sebuah pakaian.
9	<i>Potram</i>	FAMKg: 1	Akronim <i>potram</i> memiliki fungsi sebagai menyatakan sebuah kegiatan. Kegiatan tersebut adalah memotong rambut sesuai gaya yang diinginkan.
10	<i>Maper</i>	FAMKg: 2	Akronim <i>maper</i> memiliki fungsi sebagai menyatakan sebuah kegiatan. Kegiatan yang ditunjukkan dalam akronim <i>maper</i> adalah kegiatan marah.
11	<i>Mantuy</i>	FAMKg: 3	Akronim <i>mantuy</i> memiliki fungsi menunjukkan suatu kegiatan. Kegiatan yang ditunjukkan dalam akronim <i>mantuy</i> merupakan sebuah kegiatan bekunjung ke sebuah pantai.
12	<i>Nobar</i>	FAMKg: 4	Akronim <i>nobar</i> memiliki fungsi sebagai menyatakan sebuah kegiatan. Kegiatan tersebut berupa menonton sebuah video bersama-sama.
13	<i>Santuy</i>	FAMKg: 5	Akronim <i>santuy</i> memiliki fungsi sebagai menyatakan sebuah kegiatan. Kegiatan yang dinyatakan dalam akronim <i>santuy</i> adalah kegiatan menikmati suasana.
14	<i>Bonpat</i>	FAMKg: 6	Akronim <i>bonpat</i> memiliki fungsi menyatakan sebuah kegiatan. Kegiatan yang disampaikan dengan akronim adalah kegiatan berboncengan dengan mengendarai sepeda motor.
15	<i>Pedpor</i>	FAMKg: 7	Akronim <i>pedpor</i> memiliki fungsi menyatakan sebuah kegiatan. Kegiatan yang disampaikan

			menggunakan akronim adalah rangkaian upacara pernikahan seorang perwira.
16	<i>Malmingan</i>	FAMKg: 8	Akronim <i>malmingan</i> memiliki fungsi menyatakan sebuah kegiatan. Kegiatan yang disebutkan dengan akronim merupakan sebuah kegiatan menghabiskan akhir pekan.
17	<i>Pansos</i>	FAMKg: 9	Akronim <i>pansos</i> memiliki fungsi sebagai menyatakan sebuah kegiatan. Kegiatan yang disampaikan dengan akronim merupakan kegiatan mencitrakan diri sebagai orang yang mempunyai status sosial tinggi dan dapat dikenal banyak orang.
18	<i>Soljum</i>	FAMKg: 10	Akronim <i>soljum</i> memiliki fungsi sebagai menyatakan sebuah kegiatan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan beribadah salah satu agama.
19	<i>Fotbar</i>	FAMKg: 11	Akronim <i>fotbar</i> memiliki fungsi sebagai menyatakan sebuah kegiatan. kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh banyak orang, yaitu foto bersama.
20	<i>Maksi</i>	FAMKg: 12	Akronim <i>maksi</i> memiliki fungsi sebagai penanda suatu kegiatan. kegiatan yang ditandai merupakan kegiatan yang sangat sering dilakukan banyak orang, yaitu makan siang.
21	<i>Pemalu</i>	FAMKg: 13	Akronim <i>pemalu</i> memiliki fungsi untuk menyatakan kegiatan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu makan.
22	<i>Gatek</i>	FAMKg: 14	Akronim <i>gatek</i> memiliki fungsi untuk menyatakan kegiatan. Kegiatan tersebut berupa kegiatan menggaruk ketiak yang terasa gatal.
23	<i>Gopala</i>	FAMKg: 15	Akronim <i>gopala</i> memiliki fungsi untuk menyatakan kegiatan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan dengan bantuan filter wajah pada media sosial Instagram.
24	<i>Cinlauuuu</i>	FAMN: 1	Akronim <i>cinlau</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim adalah nama seorang artis.
25	<i>Bagor</i>	FAMN: 2	Akronim <i>bagor</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim adalah sebuah bumbu tabur pelengkap masakan.
26	<i>Bocil</i>	FAMN: 3	Akronim <i>bocil</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim adalah sapaan untuk anak yang masih dibawah umur.
27	<i>Macan</i>	FAMN: 4	Akronim <i>macan</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim adalah nama sapaan untuk seorang ibu yang memiliki paras cantik.
28	<i>Mamer</i>	FAMN: 5	Akronim <i>mamer</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat merupakan nama sapaan untuk orang tua dari suami pemilik akun.
29	<i>Tibel</i>	FAMN: 6	Akronim <i>tibel</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim merupakan nama seekor kucing.
30	<i>Mandah</i>	FAMN: 7	Akronim <i>mandah</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat merupakan nama sapaan untuk bekas kekasih pemilik akun.
31	<i>Bunmai</i>	FAMN: 8	Akronim <i>bunmai</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat merupakan nama sapaan untuk wanita yang bernama Maia.

32	<i>Anabul</i>	FAMN: 9	Akronim <i>anabul</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim merupakan nama sebutan untuk seekor binatang peliharaan.
33	<i>Andru</i>	FAMN: 10	Akronim <i>andru</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat merupakan sapaan untuk seseorang yang baru saja mendeklarasikan dirinya sebagai orang yang independen.
34	<i>Bapil</i>	FAMN: 11	Akronim <i>bapil</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim <i>bapil</i> adalah suatu penyakit yang sering diderita oleh banyak orang.
35	<i>Mamir</i>	FAMN: 12	Akronim <i>mamir</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim adalah sapaan untuk seorang ibu bernama Mira.
36	<i>Kepsek</i>	FAMN: 13	Akronim <i>kepsek</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim adalah nama sapaan untuk pemimpin suatu sekolah.
37	<i>Bir</i>	FAMN: 14	Akronim <i>bir</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim merupakan sebuah nama julukan. Julukan tersebut ditujukan untuk balita yang menyukai kegiatan berenang.
38	<i>Bucing</i>	FAMN: 15	Akronim <i>bucing</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat sebuah nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim merupakan nama sebutan untuk pecinta kucing.
39	<i>Agaberr</i>	FAMN: 16	Akronim <i>agaberr</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat sebuah nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim merupakan sapaan untuk seseorang yang bersifat gaul di daerah Jember.
40	<i>Bulmat</i>	FAMN: 17	Akronim <i>bulmat</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat sebuah nama. Nama yang disingkat merupakan nama anggota tubuh manusia. Akronim <i>bulmat</i> merupakan akronim yang masih jarang digunakan dalam media sosial.
41	<i>Sabikar</i>	FAMN: 18	Akronim <i>sabikar</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat sebuah nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim merupakan nama gabungan dari dua orang.
42	<i>Sibad</i>	FAMN: 19	Akronim <i>sibad</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat sebuah nama. Nama yang disingkat dengan akronim merupakan sebah nama sapaan.
43	<i>Bumil</i>	FAMN: 20	Akronim <i>bumil</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat sebuah nama. Akronim <i>bumil</i> digunakan sebagai panggilan akrab untuk wanita yang sedang mengandung.
44	<i>Amer</i>	FAMN: 21	Akronim <i>amer</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat sebuah nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim <i>amer</i> merupakan sebuah jenis minuman.
45	<i>Nasgor</i>	FAMN: 22	Akronim <i>nasgor</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim merupakan nama sebuah makanan.
46	<i>Yampung</i>	FAMN: 23	Akronim <i>yampung</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat menggunakan akronim merupakan seekor jenis ayam.
47	<i>Kapar</i>	FAMN: 24	Akronim <i>kapar</i> memiliki fungsi sebagai penyingkat nama. Nama yang disingkat merupakan nama julukan. Julukan tersebut di tujukan untuk suami dari kakak kandung pemilik akun.

48	<i>Baper</i>	FAMS: 1	Akronim <i>baper</i> memiliki fungsi untuk menyatakan sifat. Sifat tersebut ditunjukkan melalui keterangan unggahan.
49	<i>Gercep</i>	FAMS: 2	Akronim <i>gercep</i> memiliki fungsi sebagai menunjukkan suatu sifat. Sifat yang ditunjukkan dengan akronim yaitu sifat seseorang melakukan sesuatu dengan waktu yang singkat.



**LAMPIRAN G. PEDOMAN ANALISIS DATA**

NO	FAKTOR PENGGUNAAN	KLASIFIKASI	KODE
1	Sosiosituasional Faktor Humor	Merupakan pemaparan latar belakang penggunaan akronim dalam suatu unggahan yang mengandung humor.	SsFH
2	Sosiosituasional Faktor Keakraban	Merupakan pemaparan latar belakang penggunaan akronim dalam suatu unggahan yang lebih memperlihatkan keakrabannya.	SsFKak
3	Sosiosituasional Faktor Keadaan	Merupakan pemaparan latar belakang akronim yang memperlihatkan keadaan dalam unggahan.	SsFKad
4	Sosiokultural Faktor Status Sosial	Merupakan latar belakang penggunaan akronim yang selaras dengan kultur status sosial suatu tempat.	SkFSs
5	Sosiokultural Faktor Jenis Kelamin	Merupakan latar belakang penggunaan akronim yang selaras dengan kultur jenis kelamin suatu tempat.	SkFJK

## LAMPIRAN H. TABEL ANALISIS DATA

No	Data	Kode	Analisis
1	<i>Salpok</i>	SsFH: 1	Akronim salpok dalam takarir unggahan menjelaskan tentang keadaan humor yang didukung oleh gabungan huruf konsonan "wkwkwk" pada akhir kalimat.
2	<i>Hamidun</i>	SsFH: 2	Humor tersebut dibangun untuk menjelaskan keadaan wanita jika sedang berfoto selalu menahan nafas. Kegiatan menahan nafas tersebut digunakan agar hasil foto menjadi lebih ramping dari biasanya.
3	<i>Gatot</i>	SsFH: 3	Humor dalam unggahan muncul karena pemilik akun yang terdengar sedang tertawa melihat temannya dalam video tersebut.
4	<i>Mupeng</i>	SsFH: 4	Akronim <i>mupeng</i> digunakan karena pada unggahan tersebut terlihat ekspresi lucu anak balita yang melihat makanan di atas meja. Ekspresi tersebut memperlihatkan anak balita yang ingin memakan makanan di atas meja.
5	<i>Jipon</i>	SsFH: 5	Akronim <i>jipon</i> digunakan dalam keadaan santai. Unggahan tersebut memperlihatkan foto seorang anak balita yang sedang menggunakan kerudung.
6	<i>Pemalu</i>	SsFH: 6	Faktor humor dalam akronim <i>pemalu</i> terlihat pada emotikon tertawa di akhir kalimat takarir unggahan.
7	<i>Gatek</i>	SsFH: 7	Akronim <i>gatek</i> digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan balita secara menggemaskan.
8	<i>Gopala</i>	SsFH: 8	Unggahan tersebut memperlihatkan dua balita kembar serta orang tuanya sedang menggunakan aplikasi video tiktok. Video tersebut memperlihatkan pemilik akun sedang menggunakan filter wajah yang dapat bergoyang sendiri.
9	<i>Ijomat</i>	SsFKk: 1	Akronim <i>ijomat</i> dapat digunakan sebagai sapaan kepada seseorang. Sapaan tersebut digunakan dalam komunikasi antar anggota kelompok tertentu.
10	<i>Cinlauuuu</i>	SsFKk: 2	Akronim <i>cinlauuuu</i> digunakan sebagai panggilan akrab seorang artis.
11	<i>Gercep</i>	SsFKk: 3	Akronim <i>gercep</i> digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang melakukan sesuatu dengan cepat.
12	<i>Bagor</i>	SsFKk: 4	Akronim <i>bagor</i> digunakan sebagai nama sebuah makanan yang dijual pada sebuah akun Instagram.
13	<i>Bocil</i>	SsFKk: 5	Akronim <i>bocil</i> pada takarir unggahan digunakan sebagai sapaan untuk bayi kucing peliharaan yang berusia kurang lebih 3 bulan.
14	<i>Macan</i>	SsFKk: 6	Akronim <i>macan</i> pada takarir unggahan digunakan sebagai sapaan untuk ibu hamil yang memasuki usia kandungan 8 bulan.

15	<i>Macan</i>	SsFKk: 7	Akronim <i>mamer</i> pada takarir unggahan sebagai nama sapaan seorang ibu dari suami pemilik akun.
16	<i>Tibel</i>	SsFKk: 8	Akronim <i>tibel</i> merupakan nama dari seekor kucing perempuan pemilik akun.
17	<i>Mandah</i>	SsFKk: 9	Akronim <i>mandah</i> digunakan sebagai sapaan untuk bekas kekasih pemilik akun.
18	<i>Bunmai</i>	SsFKk: 10	Akronim <i>bunmai</i> digunakan sebagai sapaan untuk musisi bernama Maia Estianty.
19	<i>Anabul</i>	SsFKk: 11	Akronim <i>anabul</i> pada takarir unggahan digunakan untuk sapaan tiga ekor anjing peliharaan pemilik akun yang sedang menunggu diberi makan.
20	<i>Andru</i>	SsFKk: 12	Akronim <i>andru</i> pada takarir unggahan digunakan sebagai sapaan untuk seseorang yang termasuk anak indie.
21	<i>Mamir</i>	SsFKk: 13	Akronim <i>mamir</i> digunakan pemilik akun untuk memanggil seorang ibu bernama Mira dan teman dekat pemilik akun.
22	<i>Kepsek</i>	SsFKk: 14	Akronim <i>kepsek</i> dalam takarir unggahan digunakan sebagai keakraban pemimpin sekolah.
23	<i>Bir</i>	SsFKk: 15	Kearaban tersebut timbul dari akronim <i>bir</i> yang menunjukkan sebuah nama julukan.
24	<i>Bucing</i>	SsFKk: 16	Keakraban tersebut digunakan untuk menyebut seseorang pecinta kucing.
25	<i>Agaberr</i>	SsFKk: 17	Keakraban tersebut digunakan pada nama sapaan untuk seseorang yang terkenal di daerah Jember dan dapat dikatakan sebagai anak gaul Jember.
26	<i>Sabikar</i>	SsFKk: 18	Akronim <i>sabikar</i> diproduksi sebagai nama pengenalan satu pasangan laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan sebagai pacar.
27	<i>Yampung</i>	SsFKk: 19	Akronim <i>yampung</i> digunakan untuk menyebutkan jenis hewan yang dapat digunakan sebagai bahan masakan.
28	<i>Markicabs</i>	SsFKk: 20	Akronim <i>markicabs</i> digunakan sebagai nama produk pakaian milik pemilik akun.
29	<i>Sibad</i>	SsFKk: 21	Akronim <i>sibad</i> digunakan sebagai saapaan akrab penyanyi dangdut.
30	<i>Bumil</i>	SsFKk: 22	Akronim <i>bumil</i> digunakan untuk nama sapaan wanita yang sedang hamil.
31	<i>amer</i>	SsFKk: 23	Akronim <i>amer</i> digunakan sebagai nama minuman beralkohol. Akronim <i>amer</i> lebih dikenal oleh pengguna Instagram kalangan remaja.
32	<i>Nasgor</i>	SsFKk: 24	Akronim <i>nasgor</i> digunakan sebagai nama sebuah masakan. Masakan tersebut telah diketahui banyak pengguna Instagram lainnya.
33	<i>Maper</i>	SsFKa: 1	Akronim <i>maper</i> dalam takarir unggahan digunakan untuk menyatakan keadaan seseorang yang sedang marah karena lapar.
34	<i>Bapil</i>	SsFKa: 2	Unggahan tersebut memperlihatkan foto sebuah minuman dalam kemasan. Takarir unggahan menjelaskan minuman tersebut dipesan pemilik akun dengan sebuah permintaan untuk mengurangi es batu dari minuman tersebut.
35	<i>Mantuy</i>	SsFKa: 3	Unggahan tersebut berupa foto sebuah pantai dengan ombak yang mengarah kepinggir pantai. Keadaan yang dirasakan pemilik akun pada saat itu merupakan keadaan santai.

36	<i>Nobar</i>	SsFKa: 4	Unggahan tersebut memperlihatkan seorang ayah dan anaknya yang sedang melihat video menggunakan gawai milik sang ayah.
37	<i>Santuy</i>	SsFKa: 5	Unggahan tersebut memperlihatkan sebuah foto salah satu kota di Thailand. Unggahan tersebut memperlihatkan pemilik akun yang sedang berlibur santai sembari menikmati suasana kota tersebut.
38	<i>Bonpat</i>	SsFKa: 6	Keadaan yang ditunjukkan pada unggahan tersebut adalah sebuah sepeda motor yang digunakan melebihi kapasitas.
39	<i>Pedpor</i>	SsFKa: 7	Keadaan yang ditunjukkan dalam unggahan tersebut adalah keadaan bersiap-siap untuk mengikuti prosesi upacara pernikahan pedang pora.
40	<i>Malmingan</i>	SsFKa: 8	Keadaan yang disampaikan menggunakan akronim <i>malmingan</i> merupakan keadaan yang menunjukkan waktu, yaitu Sabtu malam.
41	<i>Pansos</i>	SsFKa: 9	Akronim <i>pansos</i> pada takarir unggahan tersebut digunakan untuk menyatakan keadaan yang dituduhkan kepada pemilik akun.
42	<i>Fotbar</i>	SsFKa: 10	Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggambarkan keadaan kebersamaan, yaitu foto bersama.
43	<i>Maksi</i>	SsFKa: 11	Keadaan yang menjadi dasar penggunaan akronim <i>maksi</i> merupakan keadaan waktu. Terlihat dari kepanjangan akronim <i>maksi</i> , yaitu makan siang yang menunjukkan waktu siang hari.
44	<i>Baper</i>	SsFKa: 12	Akronim <i>baper</i> digunakan untuk menyatakan perasaan pemilik akun. Perasaan yang diutarakan dengan suasana haru. Pemilik akun yang merasakan raca campur aduk melihat perkembangan anaknya dari waktu ke waktu.
45	<i>Jurpek</i>	SkFStS:1	Akronim <i>jurpek</i> dalam takarir unggahan digunakan untuk menyatakan rasa kesal pemilik akun terhadap seseorang. . Pemilik akun yang pada saat itu berstatus sebagai ibu hamil yang notabene tidak boleh terpapar asap rokok menegur orang yang sedang merokok.
46	<i>Potram</i>	SkFJK: 1	Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh seorang wanita. Pada takarir unggahan juga disebutkan beberapa perawatan rambut yang mendukung penggunaan akronim <i>potram</i> sebagai kegiatan seorang wanita.
47	<i>Bulmat</i>	SkFJK: 2	Akronim <i>bulmat</i> pada takarir unggahan digunakan untuk menandakan seorang wanita yang sedang mempercantik diri dengan memasang bulu mata palsu.
48	<i>Soljum</i>	SkFJK: 3	Kegiatan yang dikatakan menggunakan akronim merupakan salah satu ibadah wajib dalam agama Islam. Kegiatan tersebut menjadi kewajiban untuk kaum laki-laki dalam ajaran agama Islam.
49	<i>Kapar</i>	SsFKk: 25	Akronim <i>kapar</i> digunakan sebagai nama sapaan akrab untuk suami kakak kandung pemilik akun.

**LAMPIRAN I . INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN**

- 1) Pewawancara : Peneliti
- 2) Informan : Pemilik akun Instagram
- 3) Pertanyaan untuk informan :
  - a. Mengetahui akronim tersebut dari mana? Atau memang membuat akronim tersebut?
  - b. Apakah tujuan yang ingin disampaikan saat berkomunikasi menggunakan akronim tersebut?
  - c. Apakah akronim ragam gaul tersebut hanya digunakan pada media sosial instagram saja?
  - d. Setelah menggunakan akronim dalam media sosial, apakah banyak orang disekitar yang juga ikut menggunakannya ?
  - e. Apakah masih ada kesalah pahaman saat akronim tersebut digunakan ?

**LAMPIRAN J. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA**

- 1) Pewawancara : Peneliti
- 2) Informan : @afgungg
- 3) Data : *andru*
- 4) Hasil wawancara :
  - Peneliti : Hai Agung, aku mau wawancara sama km boleh? Karena ada *instastorymu* yang jadi data skripsiku.
  - Informan : Haa ? *story* yang mana ?
  - Peneliti : Yang ini (mengirimkan tangkapan layar)
  - Informan : Waduh degdegan
  - Peneliti : Nah di *story* itu ada kata *andru* yang termasuk dalam akronim yang jadi data skripsiku. Tak wawancarai ya ?
  - Informan : Aku asal loh mbak, gak ada landasan apa-apa bikin singkatan
  - Peneliti : Iya gapapa gung tenang aja. Ini wawancara gak masuk nilai kuliahmu kok hahahaha
  - Informan : Oke siap
  - Peneliti : Dalam *story* itu, terdapat akronim *andru*. Apakah akronim tersebut kamu buat sendiri atau memang sudah ada lalu kamu tiru?
  - Informan : Bikin sendiri kakk
  - Peneliti : Berarti kreatifitasmu sendiri ya ?
  - Informan : Yoi
  - Peneliti : Tujuan dari *instastory* itu apa sih ?
  - Informan : Tidak ada, singkatan itu dibuat cuma iseng aja, tidak mencerminkan atau mewakili kepribadianku
  - Peneliti : Kamu menggunakan akronim *andru* itu apa Cuma di media sosial atau juga digunakan di kehidupan sehari-hari?
  - Informan : Tydak, sekali *story* itu doang
  - Peneliti : oke, pertanyaan terakhir. Saat *story* itu tayang selama 24 jam, apa ada *viewers* mu yang komen lalu bilang kalau tidak paham dengan maksud dalam kalimat di *storymu*?
  - Informan : Tidak adya qaqa

Peneliti : oke terima kasih Agung, sudah menyisihkan waktu dan berkenan aku wawancara

Informan : iyaw sama-sama

1) Pewawancara : Peneliti

2) Informan : @deviroo\_

3) Data : *bulmat*

4) Hasil wawancara :

Peneliti : Hai Dev, aku mau wawancara sama km boleh? Karena ada *instastory*mu yang jadi data skripsiku.

Informan : Yang mana?

Peneliti : Yang ini (mengirimkan tangkapan layar)

Informan : *Eyesh* itu

Peneliti : Kan ada kata *bulmat* nah itu masuk data skripsiku

Informan : Oalah Bulumata

Peneliti : Aku wawancarai ya? Via Dm aja kok

Di *story* itu, ada kata *bulmat*. Km bikin sendiri atau tahu dari orang lain terus km ikut menggunakan ?

Informan : Org lain

Peneliti : Dari *story* itu, tujuan yang ingin disampaikan apa?

Informan : mempromosikan setelah aku memakai *eyesh* di kaka yang aku tagg itu, krna pemakaiannya sngat bagus, bikin gak perih dimata, jadi dimata menjadi lebih cantik

Peneliti : Oke, lalu kata *bulmat* itu sering km gunakan di media sosial aja atau juga sering digunakan di komunikasi secara langsung ?

Informan : Nggk se baru itu aja ngetik kalo ngomong ya biasanya *eyesh*. Banyak kok para *netizen* yang blang *bulmat* gitu bukan cuma d ig ku aja

Peneliti : Berarti kamu sering lihat akun-akun lain yang juga pake kata *bulmat* ya? Intensitas km nemu kata *bulmat* di ig itu sering atau jarang ?

Informan : Yes, sring se klau klau org lagi prmain hbs *eyelash*

Peneliti : Oke terima kasih Dev, sudah mau aku wawancara

Informan : Oke sama-sama

1) Pewawancara : Peneliti

2) Informan : @weldahr

3) Data : *gatot*

4) Hasil wawancara :

Peneliti : Hai Wel, aku mau wawancara sama km boleh? Karena ada *instastory*mu yang jadi data skripsiku.

Informan : Hey opo lan. Lololo yang mana?

Peneliti : Yang ini (mengirimkan tangkapan layar)

Informan : Astaga, gimana-gimana?

Peneliti : *Story* mu ini kan ada kata *gatot* yg termasuk akronim. Kamu tau kata *gatot* ini dari siapa ? atau km bikin sendiri?

Informan : Aku tau kata *gatot* ini dah dari dulu lan, dari siapa ya dah lupa aku. Pokok dulu sering bilang *gatot* gagal total

Peneliti : Oke, tujuan yang ingin disampaikan dari *story* itu apa wel?

Informan : Itu aslinya mau bikin video *slowmoo* gitu tapi gak pas keburu temenku ngakak

Peneliti : Kamu sering gunain kata *gatot* yg kepanjangannya gagal total ini di media sosial aja atau juga di kehidupan sehari-hari?

Informan : Kalo media sosial jarang banget apalagi di Ig, seringnya di WA tapi kalo kehidupan sehari – hari itu sering pas dulu dulu.

Peneliti : Kamu sering nggak nemuin kata *gatot* yg kepanjangannya gagal total di *story* atau *postingan* orang lain?

Informan : Eh, nggak pernah lan

Peneliti : oke , makasih banyak ya Wels dah mau aku wawancarai

Informan : Sudah nih ? oke masama

- 1) Pewawancara : Peneliti
- 2) Informan : @bellaeufrasias
- 3) Data : *kapar*
- 4) Hasil wawancara :
  - Peneliti : Hai Bel, aku mau wawancara sama km boleh? Karena ada *instastory*mu yang jadi data skripsiku.
  - Informan : Iya Wulan? *Story* yang mana ?
  - Peneliti : Yang ini (mengirimkan tangkapan layar)
  - Informan : Astaga di *screen shoot*
  - Peneliti : Heheh iya. Jadi di *story* Bella ada kata *kapar* yang termasuk akronim. Bella bikin kata *kapar* itu sendiri atau niru orang lain?
  - Informan : Bikin sendiri lan, iseng karna kakaku manggil aku depar jadi aku panggil *kapar*
  - Peneliti : oke, isi tujuan *story* itu apa Bel? Selain ngucapin ulang tahun ?
  - Informan : nggak ada sih Cuma ngucapin aja sama konten heheheh
  - Peneliti : Bella sering ngegunain kata *kapar* di media sosial nggak? Atau juga ngegunain di kehidupan sehari-hari?
  - Informan : Sehari-hari jarang sih, soalnya gak nentu kadang aku manggil kakak kadang *kapar* gitu
  - Peneliti : Km sering nemuin akun lain nggak yg sama-sama pake kata *kapar*?
  - Informan : Nggak tau ya lan, nggak pernah nyimak *story* orang hiks
  - Peneliti : Oke makasih banyak ya bel, udah mau aku wawancara
  - Informan : iya sama-sama Wulan

- 1) Pewawancara : Peneliti
- 2) Informan : @gusti.w.jessica
- 3) Data : *mantuy*
- 4) Hasil wawancara :
  - Peneliti : Hai Je, aku mau wawancara sama km boleh? Karena ada *instastory*mu yang jadi data skripsiku.
  - Informan : Boleh, *instastory* apa Wulan ehehe
  - Peneliti : Ini *instastory* yg ini. Nah , kata *mantuy* itu termasuk data ku
  - Informan : wkwkw okee Wulan, mau wawancara gimana ni? via wa?
  - Peneliti : Iya via wa aja gpp, Aku mulai ya
  - Informan : iya wulan
  - Peneliti : Kata "*mantuy*" itu termasuk akronim je, Km bikin sendiri atau pernah liat orang lain pake kata itu ?
  - Informan : Aku bikin sendiri sih itu Wulan.
  - Peneliti : Okede, Trus km waktu bikin *story* itu apa ada tujuan yg ingin di sampaikan ?
  - Informan : Iya maksud dari *story* ku itu, kalau lagi mantai, bawaannya pasti santai. maka nya aku tulis di *story* ku *mantuy* "mantai santuy"
  - Peneliti : Kata "*mantuy*" itu apa cuma km gunain di media sosial aja ? Atau juga sering digunakan di komunikasi sehari??
  - Informan : Kalo *mantuy* itu aku cuma pake di *story* ku itu aja, cuma kalo kata santuy nya sendiri itu aku hampir sering pake sama *circle* ku sih.
  - Peneliti : Km pernah ngeliat atau pernah tau nggak orang lain di ig yg juga pake kata "*mantuy*" dengan arti yg sama " mantai santuy"?
  - Informan : Kayaknya gapernah ya. soalnya kan itu aku singkatan bikin sendiri dan belum pernah liat orang lain pake kata "*mantuy*" itu. paling sering liat orang pake kata santuy nya aja sih.
  - Peneliti : Oke terakhir, Waktu *story* itu tayang selama 24 jam apa ada *viewers* mu yg komen trus bilang gak paham sama kata *mantuy* itu ?
  - Informan : Enggak ada Wulan. malah komennya "mantai dimana?" hehee
  - Peneliti : Okede, makasih ya je udah mau aku wawancarai. Jawabanmu membantu pol

Informan : samasama wulaan seneng bisa ikut bantu. Semangattt terus ya

1) Pewawancara : Peneliti

2) Informan : @septiniaari

3) Data : *bapil*

4) Hasil wawancara :

Peneliti : Hai Sep, aku mau wawancara sama km boleh? Karena ada *instastory*mu yang jadi data skripsiku.

Informan : Wawancarai dah

Peneliti : Yg ini dulu ya mandjah. Di *story* itu km yg bikin sendiri dari kreatifitasmu atau km tau akronim " *bapil* " dari orang lain lalu km contoh?

Informan : Aku taunya dari orang lain. Kayanya awal mula aku tau kata '*bapil*' dari orang yg mempromosikan minuman.. Dimana dalam promosi tersebut nyebutin kalo minuman itu gak membuat *bapil*

Peneliti : Di *story* itu tujuan apa yg mau km sampaikan ?

Informan : Tujuannya membantu *coffeshop* tersebut biar lebih banyak dikenal orang karna ciri khas kopinya yg enak

Peneliti : Akronim *bapil* itu apa cuma km pake di media sosial aja ? Atau juga km pake di kehidupan sehari<sup>2</sup>?

Informan : Kadangta pake di kehidupan sehari<sup>2</sup>

Peneliti : Km sering nemu akronim "*bapil*" di postingan atau *story* orang lain nggak?

Informan : Gak sering nemui, cuma pernah nemui di *story* orang

Peneliti : Okede, makasih ya mandjah udah mau aku wawancarai.

Informan : samasama mandjah

- 1) Pewawancara : Peneliti
- 2) Informan : @septiniaari
- 3) Data : *santuy*
- 4) Hasil wawancara :

Peneliti : Hai Sep, aku mau wawancara sama km boleh? Karena ada *instastory*mu yang jadi data skripsiku.

Informan : Wawancarai dah

Peneliti : Yg termasuk akronim itu kata *santuy*. Akronim *santuy* santai dulu kuy itu km bikin sendiri atau liat orang lain ?

Informan : Liat di *postingan* Instagram *coffeshop*. Konten yg dibuat dgn admin *coffeshop*, mereka banyak menggunakan kata *santuy* daripada santai

Peneliti : Di akun *coffeshop* itu kata *santuy* sama artiannya kaya di *story* mu?

Informan : Iyah samaaaaa

Peneliti : Tujuan yg ingin di sampaikan dari *story* itu apa ?

Informan : Tujuannya hanya konten aja sih

Peneliti : Akronim *santuy* itu cuma km gunakan di media sosial atau sering di gunakan di kehidupan nyata juga ?

Informan : Di media sosial saja

Peneliti : Km sering nggak liat atau nemuin akronim *santuy* di *story* orang atau *postingan* orang lain?

Informan : Sering pol (mengirim tangkapan layar akun lain)

Peneliti : Langsung di *screen shootin* dong hahahah. Oke makasih ya mandjah mari kita lanjutin wawancara data yg terakhir

Informan : yok semangat

- 1) Pewawancara : Peneliti
- 2) Informan : @septiniaari
- 3) Data : *MAKSI*
- 4) Hasil wawancara :

Peneliti : Hai Sep, aku mau wawancara sama km boleh? Karena ada *instastory*mu yang jadi data skripsiku.

Informan : Wawancarai dah

Peneliti : Nah di story itu kan ada kata *maksi*, itu termasuk akronim yg kepanjangannya makan siang kan?

Informan : Iya bener sekali

Peneliti : Itu km bikin sendiri atau pernah lihat orang lain lalu di contoh ?

Informan : Aku ngarang sendiri

Peneliti : Tujuan yg ingin di sampaikan dari *story* itu apa ?

Informan : Tujuannya ya konten sih sebenarnya. Konten yg menunjukkan kalo aku lagi makan siang dengan temen"ku

Peneliti : Akronim *maksi* sering km pake di kehidupan sehari<sup>2</sup> atau cuma di ig aja ?

Informan : Di wa juga aku pakai Kalau di kehidupan sehari<sup>2</sup> jarang pakai kata *maksi*

Peneliti : Km sering liat orang lain pake akronim *maksi* gak ? Di media sosial ataupun di kehidupan sehari<sup>2</sup>?

Informan : Pernah liat di sosmed orang yg jualan makanan. Sosmed ig Kalo di kehidupan sehari<sup>2</sup> jarang sekali

Peneliti : oke maacih mandjah udah selesai wawancaranya

Informan : akhirnya sama-sama mandjah

## AUTOBIOGRAFI



**Wulan Ajisafitri** lahir di Balikpapan, 3 Mei 1998. Putri pertama dari pasangan Hadi Windoko dan Sri Pujiyanti. Beralamat di Perumahan Kebonsari Indah Blok Q no 13 RT 02 RW 35, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Penulis memiliki adik perempuan bernama Lintang Aji Aisyah. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri Kebonsari 4 Jember, lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 8 Jember, lulus pada tahun 2013. Lalu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Jember dan lulus pada tahun 2016. Lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi pada tahun 2016. Penulis berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penulis dapat ditemui di [wulanajisafitri8@gmail.com](mailto:wulanajisafitri8@gmail.com) atau akun Instagram @wulanaji3